

**IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK  
PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

VINNY KEMALA

NIM: 1703016060

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2020**

# PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : VINNY KEMALA  
NIM : 1703016060  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Pemalang, 20 November 2020

Pembuat Pernyataan,



**Vinny Kemala**  
NIM: 1703016060



## PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi yang ditulis:

Judul : IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK  
PERSPEKTIF M QURAISH SHIHAB  
Nama : Vinny Kemala  
NIM : 1703016060  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

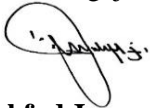
telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam.


Semarang, 02 Januari 2020

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji 1,


Sekretaris/Penguji 2,

  
**Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag**  
NIP: 19690320199803 004

  
**Ang Kunaepi, M. Ag**  
NIP: 19771026 200504 1009

Penguji 3,

Penguji 4,

  
**H. Ridwan, M. Ag**  
NIP: 196301061997031 001

  
**Dr. Dwi Istiyani, M. Ag**  
NIP: 197506232005012 001

Pembimbing,

  
**Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M. Pd.**  
NIP. 195202081976122 001

# NOTA DINAS

## NOTA DINAS MUNAQASYAH SKRIPSI

Semarang, 19 Desember 2020

Kepada  
Yth. Dekan FITK UIN Walisongo  
c.q. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

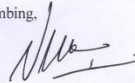
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : Vinny Kemala  
NIM : 1703016060  
Semester ke- : 7  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab**

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi. Kemudian atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing,



**Prof. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd.**  
NIP. 19520208 197612 2001

## ABSTRAK

Judul : **IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK  
PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB**

Penulis : **Vinny Kemala**

NIM : 1703016060

M. Quraish Shihab berpandangan bahwa ibu berperan sebagai madrasah utama dalam keluarga. Seorang ibu apabila mampu menjaga akhlak anaknya maka dianggap telah berhasil menjaga moral bangsa. Tidak dapat dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkannya berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak ada satupun kecuali Adam dan Hawa yang tidak terlahir melalui rahim ibu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran ibu sebagai madrasah bagi anak perspektif M. Quraish Shihab. Secara umum pemikiran M. Quraish Shihab adalah bersifat rasional dan moderat sehingga mudah diterima. Jenis penelitian ini adalah *library reseach*. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karya M. Quraish Shihab diantaranya: Perempuan, Menjawab 101 soal perempuan yang patut anda ketahui, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa M. Quraish Shihab merumuskan peran perempuan sebagai madrasah berdasarkan apa yang sudah menjadi sifat dalam diri ibu tersebut, yaitu ibu sebagai pembentuk karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan, mencarikan waktu yang tepat dalam memberikan pengarahan yaitu saat berada di meja makan dan selesai sholat maghrib, mampu adil dan menyamakan pemberian untuk anak, membelikan anak mainan yang menunjang aktivitas belajarnya, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan, bersikap lemah lembut ketika menghadapi anak, dan memiliki sifat keibuan melindungi dan menyanyangi anaknya dengan sepenuh hati

**Kata Kunci:** Ibu sebagai Madrasah, Anak, M. Quraish Shihab

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 1581/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	Ẓ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## KATA PENGANTAR

*Bissmillāhirrahmānirrahīm*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayat, dan inayah-Nya. Sholawat berbingkaikan salam semoga selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat-sahabatnya dan pengikut-pengikut yang senantiasa senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya *aamiin*.

*Alhamdulillahirabbilālamīn* atas izin dan pertolongan Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (S1) di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Skripsi ini juga dapat selesai dengan dorongan dan motivasi dari berbagai pihak. Dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang berkenan membantu terselesaikan Skripsi ini, antara lain:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Mustofa, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Bapak Bakti Fatwa Anbiya, S.Pd. M. Pd. selaku dosen wali yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Prof. Dr. Nur Uhbiyati, M. Pd. selaku dosen pembimbing, yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
6. Segenap dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang telah mengajar dan mendidik dengan

- penuh keikhlasan.
7. Kedua orang tua Bapak Suranto dan Ibu Nur Wahyati, tak lupa Kakak saya Ikhwan Nur Hayyu S.Tr dan adik saya Ukhi Khindarsih yang telah memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian penelitian ini.
  8. Keluarga besar pondok pesantren Bina Insani yang banyak memberikan motivasi dan semangatnya untuk terus belajar terutama kepada bapak dan ibu pengasuh.
  9. Keluarga besar PAI UIN Walisongo Semarang baik teman-teman seperjuangan maupun kakak tingkat yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
  10. Keluarga besar HMI cabang Walisongo Semarang yang selama ini banyak memberikan pembelajaran mengenai banyak hal tentang keislaman, keindonesiaan dan kepemimpinan.
  11. Alumni SKPP RI dan SKPP Jateng yang turut memberikan semangat dan dukungan.

Semarang, 10 Desember 2020



**Vinny Kemala**

NIM: 1703016060



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat .....	6
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Teori .....	10
1 Tinjauan tentang Ibu .....	10
a. Pengertian Ibu dan Kedudukannya dalam Islam .....	10
b. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama .....	13
c. Tujuan Ibu Mendidik Anak Sejak Dini .....	18
2 Anak sebagai Objek Didikan Ibu .....	19
a. Pengertian Anak dan Kedudukannya dalam Islam .....	19
b. Fase-Fase dalam Mendidik Anak .....	20
c. Materi Pendidikan yang Harus Diajarkan pada Anak..	26
3 Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak .....	33
a. Pembentuk Karakter Anak .....	35

b. Mencarikan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan .....	35
c. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak .....	37
d. Membelikan Anak Mainan .....	37
e. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan .....	38
f. Bersikap Lemah Lembut .....	39
F. Metode Penelitian .....	40
G. Sistematika Pembahasan .....	45

## **BAB II BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB**

A. Profil M. Quraish Shihab .....	47
B. Latar Belakang Pendidikan .....	49
C. Karya-Karya M. Quraish Shihab .....	53
D. Peranan M. Quraish Shihab dalam Bidang Pendidikan ..	58

## **BAB III IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK PERSPEKTIF M QURAIISH SHIHAB**

A. Ibu sebagai Madrasah Pertama .....	61
1. Pengertian Ibu dan Kedudukannya dalam Islam ..	61
2. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama .....	65
3. Tujuan Ibu dalam Mendidik Anak Sejak Dini .....	69
B. Anak sebagai Objek Didikan Ibu .....	69
1. Pengertian Anak dan Kedudukannya dalam Islam ..	69
2. Materi Pendidikan yang Harus Diajarkan pada Anak .....	70
C. Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak .....	72

1. Pembentuk Karakter Anak .....	72
2. Mencarikan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan.....	74
3. Bersikap Adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak .....	74
4. Membelikan Anak Mainan .....	76
5. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan .....	76
6. Bersikap Lemah Lembut .....	77
7. Memiliki Sifat Keibuan .....	78

**BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK**

A. Ibu sebagai Madrasah Pertama bagi Anak .....	81
B. Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak .....	88

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	99
B. Saran .....	100

**DAFTAR KEPUSTAKAAN** ..... 101

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP** ..... 108



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Kemudian dinyatakan pula bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.<sup>2</sup> Pendidikan formal meliputi SD, SMP, SMA dan jenjang selanjutnya. Pendidikan non-formal meliputi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKPBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, sanggar, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, paket C), dll. Adapun pendidikan informal yaitu jalur pendidikan keluarga.

Dalam dunia pendidikan informal dikenal istilah *Al Umm Madrasatul Ula* yang artinya adalah ibu sebagai sekolah pertama

---

<sup>1</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1 ayat 1.

<sup>2</sup>Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 13 ayat 1.

bagi anak. Dalam hal ini, kalimat tersebut memiliki arti bahwa sebelum anak diberikan pendidikan oleh orang lain, maka seorang ibu harus yang utama dalam memberikan pendidikan kepada anaknya.<sup>3</sup> Peranan seorang ibu dimata anak-anaknya sungguh mulia dan tidak ada orang lain yang pernah mampu menggantikannya.<sup>4</sup> Apakah ia wanita karier atau bukan, ibu tetap menjadi peran yang harus dijalani oleh semua wanita yang telah menjadi seorang ibu.<sup>5</sup> Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali*

*Anakmu* yang mengatakan bahwa peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaannya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal tersebut sangat penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surga bagi anak-anaknya, dan menjadi mitra sejajar bagi suaminya.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Ali Nur Aini Zahara, Adliyah Ali, and A Mujahid Rasyid, 'Implementasi Peran, Fungsi, Dan Tanggung Jawab Ibu Sebagai Madrasah Ula (Studi Kasus Di RT 11/ 04 Desa Cieungjing Kabupaten Sumedang', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2019), 419.

<sup>4</sup>Jenny Gichara, *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-Anak Hebat* (Jakarta: PT Eleks Media Komputindo, 2013), hlm. 2.

<sup>5</sup>Ninik Handrini, *Bidadari Itu Adalah Ibu; 26 Rahasia Menjadi Ibu Bahagia Yang Membahagiakan* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm. 10.

<sup>6</sup>Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 83.

Miris rasanya jika melihat keadaan saat ini dimana ibu enggan menjadi madrasah pertama bagi anaknya. Sejak anak lahir telah diserahkan kepada *baby-sitter* atau *pembantu* untuk mengurusnya.<sup>7</sup> Alasan klasik yang sering diberikan yaitu karena sibuk berkarier sehingga repot jika harus mengurus anak sekaligus bekerja. Hal ini tak dapat diterima akal secara logis, bukankah karier sejati seorang ibu adalah mengurus rumah dan mendidik anaknya ? Dapat dipastikan bahwa pola pikir tersebut mengindikasikan ketidakpahaman perempuan akan tugas mulianya sebagai seorang ibu.

Setelah melakukan observasi awal penulis menyimpulkan bahwa urgensi memahami peran ibu sebagai madrasah khususnya dalam pendidikan anak ternyata belum bisa menarik banyak minat mahasiswa untuk menelitinya lebih lanjut. Khususnya pada lingkup kampus UIN Walisongo Semarang. Apalagi mengenai pemikiran tokoh yang menjelaskan peran ibu sebagai madrasah bagi anak baik ibu rumah tangga (ranah domestik) maupun yang berkarier di ranah publik. Umumnya mahasiswa lebih tertarik pada penelitian kualitatif study lapangan yaitu membandingkan antara peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan perempuan sebagai ibu karier dalam mendidik anaknya di suatu daerah.

---

<sup>7</sup>Nurhayati and Syahrizal, 'Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah Al-Ula dalam Pendidikan Anak', *Itqan*, VI.2 (2015), 154.

Sedangkan, jika dilihat bersama bahwa perkembangan peradaban dunia modern saat ini didominasi oleh pemikiran barat baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi maupun politik yang semuanya berkembang pesat atas nama barat. Diskursus yang dibawa oleh Barat yaitu menafikan peran agama pada umumnya dan Islam pada khususnya, seolah-olah peran agama Islam dalam pembangunan modern ini sudah tidak relevan lagi. Padahal jika melihat kembali sejarah perkembangan dan kemajuan peradaban dunia ini dipelopori oleh ilmuwan dan cendekiawan muslim. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin mengangkat pemikiran tokoh Islam agar gagasannya tidak hilang tergerus zaman.

Beliau adalah M. Quraish Shihab, salah satu ulama besar dan tokoh cendekiawan muslim. Beliau juga dikenal sebagai salah satu penulis yang produktif dengan beberapa karyanya membahas mengenai perempuan. Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran ibu sebagai madrasah, kedudukannya dalam Islam, dan bagaimana menjadi ibu yang ideal bagi anak-anaknya layak diteliti untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus memenuhi kebutuhan pembelajaran perempuan saat ini.

Pemikiran M Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam manafsirkan al-Quran yang dipadukan dengan pengusaanya atas ilmu keislaman maupun pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Pemikiraannya juga menunjukkan bahwa dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi



terhadap konsep pendidikan yang cukup menarik.<sup>8</sup> Meskipun bukan satu-satunya pakar al-Quran, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Quran dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal.

M. Quraish Shihab menjadi salah satu tokoh muslim yang menggalakan emansipasi perempuan yaitu dengan menganggap persamaan kedudukan perempuan dengan laki-laki kecuali dalam hal-hal tertentu yang memang sudah menjadi kodratnya masing-masing.<sup>9</sup> Pemikirannya mengenai perempuan banyak dituangkan dalam karya-karya beliau baik dalam kitab tafsir al-Misbah maupun dalam buku-buku yang khusus membahas tentang perempuan atau yang bersinggungan dengan perempuan seperti buku “Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut’ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru”, buku “101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui”, buku “Islam yang Saya Pahami”, buku “Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan”, dan masih banyak buku beliau yang membahas mengenai perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui skripsi dengan judul

---

<sup>8</sup>Amirudin, ‘Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia’, *Sigma-Mu*, 9.1 (2017), hlm. 47.

<sup>9</sup>Syarifatun Nafsi, ‘Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah’, *Manthiq*, 1.1 (2016), hlm. 33.

## **“Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab.”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; bagaimana peran ibu sebagai madrasah bagi anak perspektif M. Quraish Shihab ?

### **C. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang peran ibu sebagai madrasah bagi anak perspektif M. Quraish Shihab.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Secara teoritis (keilmuan), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan fakta yang akurat mengenai pemikiran M. Quraish Shihab tentang ibu sebagai madrasah bagi anak sehingga mendapatkan pengetahuan baru.
- b) Secara praktis (aplikatif), penelitian ini berguna dalam memberikan kontribusi positif bagi orang tua untuk melakukan inovasi metode pendidikan anak dalam keluarga,

terutama bagi seorang ibu agar lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dari berbagai sumber yang dibaca mengenai peran ibu sebagai madrasah bagi anak khususnya perspektif M. Quraish Shihab maka terdapat beberapa literatur yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, skripsi Ita Rosita (1311010168), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2017 yang berjudul *Peran Perempuan sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*. Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa menurut pemikiran M. Quraish Shihab perempuan memiliki peran penting dalam mendidik anak, yaitu sebagai model dan pembentuk karakter anak yang memiliki sifat jujur dan menanamkan kejujuran, memiliki sifat lemah lembut dalam mendidik anak dan menghadapi kelakuan anak-anak, adil dalam memberikan kebutuhan terhadap anak-anak, serta memiliki sifat keibuan yang mampu menghadapi segala kondisi anak, yang mampu menyayangi dan mampu mendidik anak-anaknya.<sup>10</sup>

*Kedua*, skripsi Warsiah (1511010190), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2019 yang berjudul *Peran Wanita Karier dalam*

---

<sup>10</sup>Ita Rosita, "*Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab*", Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2017), hlm. 95.

*Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab.* Hasil penelitian skripsi tersebut menyatakan bahwa ibu khususnya wanita karier berperan sebagai pendidik karakter anak. Ibu harus mampu membagi waktu dan memiliki keteladanan yang baik serta bijak dalam mengajarkan ketauhidan, ibadah, akhlak karena terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang terpuji, karakter yang sempurna sehingga keteladanan yang baik bagi anak dimulai dari orang tuanya.<sup>11</sup>

*Ketiga,* skripsi Ainin Nadhifa (14110137), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018 yang berjudul *Peran Ibu dalam Mendidik Anak menurut Al-Quran (Kajian Para Mufasir terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18.* Hasil penelitian tersebut khususnya pendapat M. Quraish Shihab bahwa tanggung jawab orang tua sesuai kandungan Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18 yaitu dalam menjaga seorang anak ketika masih berupa janin hingga seorang anak lahir dan menyusui kemudian menyapihnya. Dalam penelitian ini juga dijelaskan balasan-balasan bagi seorang anak ketika berbuat baik dan berbuat buruk kepada orangtua.<sup>12</sup>

*Keempat,* skripsi Khorida Rohmah (1403016023), Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

---

<sup>11</sup>Warsiah, "Peran Wanita Karier dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab", *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019), hlm. 94.

<sup>12</sup>Ainin Nadhifa, "Peran Ibu dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Kajian Para Mufasir terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18", *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 90-91.

UIN Walisongo Semarang tahun 2019 yang berjudul *Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama dalam Pendidikan Akhlak di Keluarga (Studi Kasus Wanita Karier di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal)*. Hasil penelitian skripsi tersebut menunjukkan bahwa peran ibu khususnya wanita karier sebagai madrasah pertama dalam pendidikan akhlak dibagi menjadi empat kelompok, yaitu; *pertama*, upaya yang dilakukan oleh ibu saat anak sedang dalam kandungan. *Kedua*, pendidikan yang dilakukan pada masa kelahiran. *Ketiga*, pendidikan yang dilakukan pada masa anak-anak. *Keempat*, pendidikan yang dilakukan pada masa remaja.<sup>13</sup>

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis menganalisis pemikiran tokoh M. Quraish Shihab mengenai peran ibu sebagai madrasah bagi anak-anaknya. Dalam penelitian ini lebih fokus kepada peran seorang ibu secara umum baik ibu rumah tangga (domestik) maupun ibu karier (publik) karena keduanya sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendidik khususnya pendidikan akhlak anak-anaknya.

## **E. Teori**

### **1. Tinjauan tentang Ibu**

---

<sup>13</sup>Khorida Rohmah, "Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga; Studi Kasus Wanita Karier Di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal", *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019), hlm. 132-133.

a. Pengertian Ibu dan Kedudukannya dalam Islam

Secara etimologi kata ibu disebutkan dalam KBBI yang berarti wanita yang telah melahirkan, kata sapaan untuk wanita yang sudah bersuami dan sapaan takzim kepada perempuan baik yang sudah bersuami maupun yang belum.<sup>14</sup>

Sedangkan secara terminologi ibu adalah orang yang mengandung, dan sejak mengandung telah terjadi kontak komunikasi antara janin yang dikandungnya.<sup>15</sup> Tidak ada kemuliaan terbesar yang diberikan Allah bagi seorang wanita, melainkan perannya menjadi seorang ibu. Ibu Bapak adalah penyebab kelahiran seorang anak. Jika tidak karena perjuangan keduanya, maka seorang anak tidak akan tumbuh dengan baik, dan jika tidak karena minuman dari keduanya, maka seseorang anak tidak akan merasa nikmat. Adapun jasa seorang ibu adalah mengandungnya selama sembilan bulan dan melahirkannya dalam keadaan sulit.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), hlm. 416.

<sup>15</sup>Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 18.

<sup>16</sup>Hafidh Hasan Al Mas'udi, *Akhlaq Mulia, Terj. Achmad Sunarto* (Surabaya: al-Miftah, 2012), hlm. 23.

Kedudukan Ibu dalam Islam begitu mulia, **pertama** Keutamaan seorang ibu tiga tingkat dibanding ayah, Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

صحيح البخاري ٥٥١٤: حدثنا قتيبة بن سعيد حدثنا جرير عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة عن أبي زرعة عن أبي هريرة رضي الله عنه قال جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا رسول الله من أحق الناس بحسن صحابتي قال أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أمك قال ثم من قال ثم أبوك وقال ابن شبرمة ويحيى بن أيوب حدثنا أبو زرعة مثله

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin Al Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "kemudian siapa lagi?" beliau menjawab: "Ibumu." Dia bertanya lagi: "Kemudian siapa?" dia menjawab: "Kemudian ayahmu." Ibnu Syubrumah dan Yahya bin Ayyub berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Zur'ah hadits seperti di atas" (HR. Shahih Bukhari).<sup>17</sup>

Hadis diatas menunjukkan bahwa hendaknya seorang ibu memiliki porsi tiga kali lipat dari porsi ayah dalam hal mendapatkan bakti. Hal ini dikarenakan seorang ibu

---

<sup>17</sup>Muhammad bin Ismail Al-Bukhori, 'Shahih Bukhori' (Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam), p. hadis no 5514.

mengalami kesulitan saat mengandung, melahirkan dan menyusui. Ketiga hal tersebut merupakan bagian yang dirasakan oleh ibu. Hadist tersebut juga merupakan dalil bahwa mencintai ibu dan menyayanginya haruslah tiga kali lebih banyak secara menyatu. Karena Nabi telah menyebutkan tiga kali dan menyebutkan ayah pada urutan yang keempat. Hal ini karena kesulitan ketika mengandung, kesulitan ketika melahirkan dan kesulitan dalam menyusui dan mendidiknya.<sup>18</sup>

**Kedua**, Allah menghususkan berbakti dan berbuat baik kepada ibu, sebagaimana Firman Allah.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَّأَ عَلَىٰ وَهْنٍ ۖ وَفَصَّالَهُ ۖ فِي عَمَرَيْنِ ۖ إِنَّ

أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu (Q.S Luqman/ 31: 14).<sup>19</sup>

Ayat diatas tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu

---

<sup>18</sup>Ely Uzlifaturrohmah, ‘Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadits Qauliyah Nabi; Telaah Ma’ani Hadits’, *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2010). hlm. 30.

<sup>19</sup>Kemenag RI, ‘Quran Kemenag’, *Kemenag.go.Id* <<https://quran.kemenag.go.id/sura/31/14>>, diakses 21 November 2020.



berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain “peranan bapak” dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul sendirian oleh ibu. Bukan hanya sampai masa kelahirannya, tetapi berlanjut dengan penyusuan, bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggungjawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat, tetapi ini tidak langsung menyentuh anak, berbeda dengan peranan ibu.<sup>20</sup>

b. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama

Menurut Soedjono Soekanto, peranan (*role*) merupakan aspek dinamika dari status (kedudukan), apabila seseorang atau beberapa orang atau organisasi yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia atau mereka atau organisasi tersebut telah melaksanakan suatu peranan.<sup>21</sup>

Madrasah dalam bahasa arab berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar, dan dapat berubah menjadi *mudarrisun isim fail* dari kata *darasa (mazid tasdid)*

---

<sup>20</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, Jilid 11 (Bandung: Mizan, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>. hlm. 129.

<sup>21</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm. 220.

yang berarti pengajar.<sup>22</sup> Madrasah yang dimaksud disini yaitu *madrasah al-ula* yaitu sekolah pertama. Secara terminologis *madrasah al-ula* dapat didefinisikan sebagai ibu, yang dengan pendidikannya dapat mempengaruhi perkembangan pendidikan anak sampai anak itu berhasil dalam pendidikannya. Hal ini sejalan dengan ungkapan “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.<sup>23</sup>

Ahli pendidikan Islam mengartikan pendidikan dengan mengambil tiga istilah, yaitu: *Ta’lim, Ta’dim dan Tarbiyah*. Muhammad Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta’lim* mengartikan *Tarbiyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berfikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan

---

<sup>22</sup>Hasri, ‘Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam’, *Artikel Ilmiah Al-Khawarizmi*, 2.1 (2014), hlm. 70.

<sup>23</sup>Nurhayati and Syahrizal. hlm. 155.

maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.<sup>24</sup>

Al-Attas sebagaimana dikutip Hasan Langgulung menjelaskan bahwa *Ta'lim* hanya berarti pengajaran. Sedangkan kata *Tarbiyah* mempunyai makna yang terlalu luas karena kata *Tarbiyah* juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak, dan lain-lain. Kata *Ta'dib* menurut al-Attas lebih tepat mempunyai pengertian tidak sekedar pengajaran dan hanya untuk manusia. Selain itu kata *Ta'dib* itu erat hubungannya dengan kondisi ilmu dan Islam yang termasuk dalam sisi pendidikan.<sup>25</sup>

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan ialah suatu usaha seseorang kepada orang lain dalam membimbing agar seseorang itu berkembang secara maksimal. Baik yang diselenggarakan oleh keluarga, sekolah dan masyarakat yang mencakup pembinaan aspek jasmani, ruhani dan akal peserta didik.

Keluarga adalah pendidikan pertama dan yang utama bagi anak. karena dalam keluargalah anak mengawali perkembangannya. Baik itu perkembangan jasmani maupun ruhani. Peran keluarga dalam pendidikan bagi anak yang

---

<sup>24</sup>M Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Terj. Bustamu A. Gani Dan Djohar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 14.

<sup>25</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 3.

paling utama adalah dalam penanaman sikap dan nilai hidup, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan kepribadian. Adapun yang bertindak sebagai pendidik utama dalam keluarga ialah ayah dan ibu.<sup>26</sup>

Ayah dan ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak. Meskipun demikian, sesuai dengan kodratnya, kaum perempuan sebagai ibu memiliki fungsi dan peran yang strategis. Dengan fungsi dan peran itu pula maka kedudukannya sebagai pendidik dinilai potensial. Bahkan bila keduanya dapat dimanfaatkan secara efektif dapat menentukan keberhasilan dalam mendidik anak.<sup>27</sup>

Ada ungkapan yang menyebutkan bahwa ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi putra-putrinya. Dikatakan bahwa ibu adalah tempat belajar karena seorang anak yang baru lahir menjadikan ibundanya arena belajar mengenal kehidupan sejak anak berusia satu jam, satu hari, seminggu, sebulan, setahun dan seterusnya, ibu selalu mendampingi anak tanpa rasa bosan walau terasa sangat berat, karena ibu memiliki tanggung jawab sepanjang hayat, maka selama itu pula peran ibu sebagai tempat belajar tetap berlangsung.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 46.

<sup>27</sup>Jalaluddin, hlm. 194.

<sup>28</sup>Ahmad Sudirman Abbas, *Mukjizat Doa Dan Air Mata Ibu* (Tangerang: QultumMedia, 2009), hlm. 51-52.

Ibu adalah madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak. Disamping itu ia juga berperan penting sebagai figur *central* yang dicontoh dan diteladani oleh anak-anaknya. Untuk mencapai keutamaan seperti menanamkan akhlak-akhlak terpuji baik terhadap keluarga maupun di kalangan masyarakat maka ibu dituntut memperhatikan anak-anaknya sejak dini, setiap muncul akhlak tercela, hendaknya mereka segera mengobatinya.<sup>29</sup> Sehingga akhlak tercela tersebut tidak terbawa hingga anak dewasa.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu seorang ibu haruslah bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Menurut M. Ngalin Purwanto peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup: sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah tangga dan pendidik dalam segi-segi emosional.<sup>30</sup>

Sayang sekali tidak sedikit para orang tua, utamanya ibu tanpa sadar merusak karakter anak dengan bersikap negatif, seperti membentak ketika melakukan kesalahan, membodoh-

---

<sup>29</sup>Fithriani Gade, 'Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak', *Jurnal Ilmiah Didaktik*, 13.31, 32.

<sup>30</sup>Nurhayati and Syahrizal. hlm. 158.

bodohkan saat gagal melakukan sesuatu atau membandingkan dengan anak lain sambil mencemoohnya. Sikap negatif tersebut dapat berpotensi membunuh karakter anak. Sebaliknya pengaruh positif dari sikap orang tua yang benar merupakan modal utama terbentuknya karakter anak.<sup>31</sup>

Oleh karena itu Islam memandang bahwa pendidikan bagi kaum perempuan sangatlah penting agar dapat mendidik anak-anaknya sejak dini dengan baik. Pendidikan untuk perempuan ditegaskan oleh Rasulullah dimulai sejak kanak-kanak dan tidak mengenal kelas. Perempuan perlu dibekali ilmu karena hanya dengan ilmu manusia dapat beragama dengan baik. Maka jika ada yang mengatakan bahwa perempuan tidak perlu pendidikan yang tinggi, itu bukanlah berasal dari Islam. Melarang pendidikan untuk perempuan berasal dari ego manusia.<sup>32</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan dalam Islam

Menurut Yusuf Muhammad al-Hasan dalam bukunya “Pendidikan Anak dalam Islam” menyatakan bahwa pendidikan individu dalam Islam memiliki satu tujuan yang jelas dan tertentu yaitu menyiapkan individu untuk beribadah

---

<sup>31</sup>Alfi Fauzia, *Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10 Tahun*, III (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 50.

<sup>32</sup>Maya, *Menjadi Wanita Kekasih Allah*, Belanoor (Jakarta, 2010), hlm. 28.

kepada Allah baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama makhluk.<sup>33</sup>

Kemudian Athiyah al-Abrasyi, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, menumbuhkan semangat ilmiah, dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.<sup>34</sup>

## 2. Anak sebagai Objek Didikan Ibu

### a. Pengertian Anak dan Kedudukannya dalam Islam

Kata “anak” diambil dari bahasa arab “*anaqa*” yang berarti merangkul, karena kebiasaan anak terhadap orang tua demikian pula kebiasaan orang tua terhadap anak adalah saling merangkul. Orang Arab menggunakan kata “*ibn*” yang berasal dari “*bana*” yang berarti bangunan. Sedangkan orang Inggris menyebut anak dengan *child* yang mirip dengan *seed* yang berarti benih. Pilihan ungkapan-ungkapan tersebut menandakan betapa anak diletakkan dalam posisi yang

---

<sup>33</sup>Yusuf Muhammad Al-Hazan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Muhammad Yusuf Harun*, 4th edn (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 8.

<sup>34</sup>Muhammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 14.

penting yaitu asal kejadian, sesuatu yang sangat dekat dan berkaitan dengan sejarah kemanusiaan.<sup>35</sup>

Tingginya sebuah peradaban diukur dari kualitas insan yang telah mewujudkan peradaban tersebut. setiap orang tua hendaknya mewariskan nilai-nilai Islam kepada anak-anaknya. Sebagaimana Rasulullah SAW. telah mewariskan Islam kepada seluruh umatnya.

b. Tahapan-tahapan dalam Mendidik Anak

1) Masa kehamilan

Perhatian anak harus dimulai sejak sebelum kelahirannya, dengan memilih istri yang shalihah. Islam pun memberikan perhatian besar kepada anak ketika masih menjadi janin dalam kandungan ibunya. Islam mensyariatkan kepada ibu hamil agar berpuasa pada bulan ramadhan untuk kepentingan janin yang dikandungnya. Lebih dari itu hendaklah ibu berdoa untuk bayinya dan memohon kepada Allah agar menjadikannya anak yang shalih, baik dan bermanfaat bagi kedua orang tua dan seluruh kaum muslimin.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup>Eka Prasetiawati, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab', *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2017), hlm. 123.

<sup>36</sup>Yusuf Muhammad Al-Hazan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Muhammad Yusuf Harun*, (Jakarta: Darul Haq, 2019), hlm. 11.



Jika dilihat dari ilmu kedokteran, ketika janin telah berusia 14 minggu, panca indranya mulai berkembang hingga mencapai fungsi sempurna sampai waktu bayi siap untuk dilahirkan.<sup>37</sup> Para ahli pendidikan menemukan fakta bahwa pendidikan dapat dimulai sejak bayi dalam kandungan. Caranya adalah dengan memberikan sebuah rangsangan pada bayi yang masih ada dalam kandungan ibu. Terbukti bayi yang diperdengarkan musik klasik, otaknya akan terangsang dengan baik. Di Jepang seorang ibu memperdengarkan kaset matematika kepada janin yang ada di kandungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika anak masuk sekolah memiliki kelebihan dalam bidang matematika dibandingkan dengan teman sebayanya.<sup>38</sup>

Penelitian tersebut diperkuat dengan kisah nyata tentang seorang ibu yang mempunyai sembilan putra-putri yang semuanya sukses ketika dewasa. Sukses dalam meniti karier di bidang dan profesi masing-masing. Kesuksesan tersebut datang bukan dengan sendirinya namun diiringi dengan ikhtiar dan doa sang ibu. Setelah ditelusuri ternyata sang ibu selama mengandung selalu membiasakan diri

---

<sup>37</sup>Nurhayati and Syahrizal. hlm. 159.

<sup>38</sup>Gusnawirta Fasli dan Soengeng Santoso, *Karena Ibu Penyelamat Bangsa* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002), hlm. 8.

untuk mengkhataamkan Al-Quran. Kebiasaan mengkhataamkan Al-Quran ini sudah menjadi kegiatan rutin sang ibu selama mengandung kesembilan anaknya.<sup>39</sup>

## 2) Masa Melahirkan

Menyambut gembira dengan lahirnya anak dan menggembirakan mereka adalah bagian dari sunah Ilahiyah.<sup>40</sup> Sebagaimana yang telah Allah Firmankan.

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَّمَ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَهُ  
بِعِجْلٍ حَنِيدٍ

Dan sesungguhnya utusan-utusan Kami telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan, ‘Salam’. Ibrahim menjawab: ‘Salam’ maka tidak lama kemudian Ibrahim menyguhkan daging anak sapi yang dipanggang (Q.S. Hud/ 11: 69).<sup>41</sup>

Ucapan malaikat *salam* dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan dalam* (kata [اسلاما] *salaman* disini berkedudukan sebagai objek ucapan), sedang ucapan Nabi Ibrahim as. Adalah *salam* bermakna *keselamatan mantap, dan terus-menerus menyertai kalian*. Demikian beliau menyambut sambutan damai dengan lebih baik. Bahkan dalam ayat diatas, bukan saja sekadar doa dan sambutan

---

<sup>39</sup>Jalaluddin. hlm. 269.

<sup>40</sup>Jamal AR, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah 0-3 Tahun* (Semarang: Pustaka Adnan, 2008), hlm. 26.

<sup>41</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. VI*, 2005, hlm 295.

yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang lezat..<sup>42</sup>

Setelah bayi baru lahir ayah dianjurkan untuk mengumandangkan azan di telinga kanan dan iqamat di telinga kiri bayi. Hal ini dimaksudkan agar suara yang pertama kali didengar oleh sang bayi adalah kalimat tauhid, dan karena hal itu juga dapat mengusir setan, sebab akan menjauhinya ketika mendengar suara azan. Selain itu juga diharapkan agar seruan kepada Allah dan Islam serta seruan untuk beribadah kepada-Nya lebih mendahului dari seruan setan.<sup>43</sup>

### 3) Masa Penyusuan

Allah mewajibkan ibu untuk menyusui bayinya selama dua tahun penuh. Sebab, Allah tahu bahwa dalam jangka waktu ini sang ibulah yang paling tepat untuk melakukannya ditinjau dari segi kesehatan maupun kejiwaan bayi.<sup>44</sup>

Aktivitas menyusui ini apabila disertai dengan niat yang baik dan mengharap keridhaan Allah, tentu akan memberikan hasil yang optimal dengan seizin Allah. Oleh karena itu diriwayatkan bahwa ‘Amr bin Abdillah berkata

---

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. VI*. hlm 296.

<sup>43</sup>Al-Hazan. hlm. 67-68.

<sup>44</sup>Suwaid. hlm. 129.

kepada istrinya yang sedang menyusui bayinya, “Janganlah engkau menyusui bayimu seperti hewan menyusui anaknya. Hewan pun menyusui anaknya dengan penuh kasih sayang. Akan tetapi susuilah anakmu dengan niat mengharap ridla Allah dan agar dengan air susumu ini hiduplah seorang makhluk yang manuhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya.”<sup>45</sup>

#### 4) Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak adalah fase dimana anak mulai meniru perilaku yang ada disekitarnya. Sebagaimana pendapat imam Al-Ghazali “*Anak kecil siap menerima segala ukiran dan cenderung pada setiap yang diucapkan*”. Oleh karena itu ibu harus mengajari dan membiasakan anak-anak dengan kebaikan, agar mereka tumbuh dalam kebaikan itu.<sup>46</sup> Rangsang si anak dengan berbagai pengaruh positif sehingga anak bisa berkarakter positif saat dewasa nanti. Misalnya dengan memujinya jika anak berprestasi atau memberikan hadiah saat anak berbuat baik kepada orang lain.<sup>47</sup>

Dalam hal ini Yusuf Muhammad al-Hasan membagi fase pendidikan anak ke dalam dua periode. Pada usia 0-6

---

<sup>45</sup>Suwaid. hlm. 132.

<sup>46</sup>Nurhayati and Syahrizal. hlm. 161.

<sup>47</sup>Fauzia. hlm. 49.

tahun anak masih membutuhkan kasih sayang dari orang tua terutama ibu. Selain itu anak mulai dibiasakan berdisiplin dan membiasakan anak dengan adab-adab umum untuk bergaul.<sup>48</sup>

Kemudian setelah usia enam tahun pertama anak mulai dikenalkan dengan Allah, diberikan penjelasan tentang halal-haram, membaca al-Quran, perkenalkan dengan hak-hak orang tua, ajarkan anak tentang adab-adab bermasyarakat umum dan mulai menumbuhkan rasa percaya diri serta rasa tanggung jawab pada diri anak.<sup>49</sup>

#### 5) Masa Remaja

Masa remaja adalah masa dimana anak akan menuju ke fase selanjutnya yaitu dewasa. Dalam usia remaja ini, anak mulai mengalami perubahan baik dari segi biologis maupun psikologis. Oleh karena itu ibu perlu memperhatikan hal-hal seperti, menumbuhkan kesadaran pada anak remaja bahwa dirinya sudah dewasa, mengajarkan anak hukum-hukum akil baligh, mengikutsertakan anak dalam tugas-tugas rumah seperti membantu ibu membersihkan rumah, berupaya mengawasi anak dan menyibukkan waktu anak dengan kegiatan

---

<sup>48</sup>Fauzia. hlm. 27.

<sup>49</sup>Fauzia. hlm. 34.

poitif.<sup>50</sup>

c. Materi Pendidikan yang Harus Diajarkan pada Anak

Materi pendidikan harus diberikan kepada anak, sejak dini, sehingga fitrah yang dibawanya tetap terjaga hingga anak dewasa.<sup>51</sup> Berikut materi pendidikan anak me nurut Al-Quran:

1) Pendidikan Akidah

Sejak anak lahir sejatinya sudah dibekali berbagai potensi, diantaranya yaitu potensi imaniah, sebagaimana Firman Allah SWT.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا إِنَّ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam dari punggung mereka keturunan mereka dan Dia mempersaksikan mereka atas diri mereka, “Bukankah Aku Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul, kami telah menyaksikan.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (Q.S Al-A’raf/ 7: 172).<sup>52</sup>

*Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan dari putra-putra Adam masing-masing dari punggung, yakni sulbi orang tua mereka kemudian meletakkannya di rahim ibu-ibu mereka sampai akhirnya menjadikannya keturunan mereka*

---

<sup>50</sup>Fauzia. hlm. 48.

<sup>51</sup>Sulaiman Saat’, ‘Pendidikan Anak Dalam Al-Quran’, *Journal Lentera Pendidikan*, 13.1 (2010), hlm. 69-71.

<sup>52</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. V* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>, hlm. 303.

manusia sempurna, dan Dia yakni Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu di atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka yakni akal mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya berfirman: "Bukankah Aku Tuhan Pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?" Mereka menjawab: 'Betul! Kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan Kami dan Menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.

Seakan-akan ada yang bertanya: "Mengapa Engkau lakukan demikiann Wahai Tuhan?" Allah menjawab: "Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat nanti kamu wahai yang mengingkari keesaan-Ku tidak mengatakan: *Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang lengah terhadap ini yakni keesaan Tuhan, karena tidak adanya bukti-bukti tentang keesaan Allah swt*", atau agar kamu tidak mengatakann-seandainya tidak ada rasul yang Kami utus atau tidak ada bukti-bukti itu-bahwa "Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sebelum ini, yakni sejak dahuku, sedang kami tidak mempunyai pembimbing selain mereka sehingga kami mengikuti mereka saja karena kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah wajar wahai Tuhan, Engkau akan menyiksa dan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang tua kami yang sesat?" dan demikianlah Kami menjelaskan dengan rincian dan beranekaragam ayat-ayat itu, yakni bukti-bukti keesaan Kami dan semua tuntunann Kami agar mereka kembali kepada kebenaran dan kembali kepada fitrah mereka.<sup>53</sup>

Adapun pendidikan akidah yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup: (1) Mentalqin Anak

---

<sup>53</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. V* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>, hlm. 303-304.

untuk Mengucapkan Kalimat Tauhid, (2) Cinta kepada Allah dan Selalu Merasa Diawasi oleh-Nya, (3) Cinta kepada Rasulullah, Keluarga dan Sahabat Beliau, (4) Mengajarkan Al-Quran kepada Anak (5) Mendidik Anak agar Teguh dan Berkorban demi Akidah.<sup>54</sup>

## 2) Pendidikan Akhlak

Biasakanlah anak dengan melakukan akhlak terpuji dengan bersikap jujur, sabar, meminta maaf dan gemar memaafkan, menghormati orang tua, ikhlas, gemar bersyukur, bersikap sopan santun dalam bicara dan bertingkah laku. Dalam al-Quran telah dicontohkan bagaimana orang tua semestinya memperhatikan akhlak anak-anaknya.<sup>55</sup>

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah engkau memalingkan pipimu dari manusia dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S Luqman/31: 18).<sup>56</sup>

Nasihat Luqman kepada anaknya tersebut berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan

---

<sup>54</sup>Suwaid. hlm. 302-313.

<sup>55</sup>M. Fauzi Rachman, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014), hlm. 84- 85.

<sup>56</sup>Kemenag RI, *Quran Kemenag*. diakses 24 November 2020.



materi pelajaran akhlak, bukan saja agar peserta didik tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga untuk mengisyaratkan bahwa ajaran akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Luqman melarang anaknya bersikap angkuh di muka bumi karena manusia juga terbuat dari tanah dan akan kembali ke tanah lagi. Jadi tak sepatasnya manusia bersikap angkuh di muka bumi ini. Begitulah seharusnya seorang ibu dalam memperhatikan anak-anaknya, harus dibekali akhlak yang terpuji sejak dini.<sup>57</sup>

Adapun pendidikan akhlak yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup: (1) Menanamkan kejujuran pada Anak, (2) Mengajarkan Anak untuk Menjaga Rahasia, (3) Menanamkan Sikap Amanah, (4) Mendidik Anak untuk Menjauhi Sifat Iri-Dengki.<sup>58</sup>

### 3) Pendidikan Ibadah

Salah satu implemementasi pendidikan yang dinasehatkan oleh Luqman kepada anak-anaknya adalah pelaksanaan ibadah yaitu shalat. Sesuai dengan Firman Allah.

يُيَسِّرْ لِي قِيمَ الصَّلَاةِ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ  
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

---

<sup>57</sup>Shihab, *Tafsir al-Misbah Jil. XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 138-139.

<sup>58</sup>Suwaid. hlm. 402-421.

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS. Luqman/ 31: 17).<sup>59</sup>

Nasihat Luqman tersebut menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal saleh yang mana puncaknya adalah shalat serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* serta nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan adalah sabar dan tabah.<sup>60</sup>

Adapun pendidikan ibadah yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup: (1) Mengajarkan Shalat, (2) Mengajak Anak ke Masjid, (3) Melatih Anak Berpuasa, (4) Mengajarkan Haji, (5) Melatih Anak Membayar Zakat.<sup>61</sup>

#### 4) Pendidikan Fisik (Jasmani)

Para ulama salaf berpandangan pentingnya bermain pada anak dan membentuk jasmani anak. Imam al-Ghazali mengatakan, “Setelah selesai sekolah, seorang anak harus diizinkan bermain dengan permainan yang baik sebagai penyegaran setelah capek belajar.” Melarang anak bermain dan memaksanya untuk terus belajar akan mematikan hati, merendahkan kecerdasan dan menyebabkan kehidupannya

---

<sup>59</sup>Kemenag RI, *Quran Kemenag*. diakses 24 November 2020.

<sup>60</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 309.

<sup>61</sup>Suwaid. hlm. 351-379.

terasa lebih sempit, kemudian anak akan mencari cara untuk bisa lepas meskipun dengan tipu daya.

Adapun pendidikan jasmani yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup:<sup>62</sup> (1) Melatih Anak dalam Belajar Berenang, Memanah dan Berkuda, (2) Menggelar Perlombaan Olahraga untuk Anak, (3) Melatih Anak untuk Bermain Bersama Orang Dewasa, (4) Memberikan Kesempatan kepada Anak untuk Bermain Bersama Teman-temannya.

#### 5) Pendidikan Rasio

Perintah membaca adalah satu bentuk pendidikan rasio, karena membaca merupakan awal masuknya ilmu pengetahuan dan yang berperan penting adalah rasio dari manusia.

Adapun pendidikan rasio yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup: (1) Hak anak dalam Belajar, (2) Menghafalkan Al-Quran dan As-Sunnah dengan Ikhlas, (3) Memilih Guru yang Shaleh dan Sekolah yang Layak, (4) Mempelajari Bahasa Arab dan Bahasa Asing, (5) Mengarahkan Bakat Anak, (6) Membuat Perpustakaan

---

<sup>62</sup>Suwaid. hlm. 481-491.

Pribadi, (7) Menceritakan Kisah Masa Kecil Ulama Salaf dalam Menuntut Ilmu.<sup>63</sup>

## 6) Pendidikan Sosial

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk menjaga tali persaudaraan baik dengan sesama umat muslim maupun dengan non-muslim tanpa memandang ras, suku, bangsanya. Sebagaimana Firman Allah.

واعتصموا بحبل الله جميعاً ولا تفرقوا وادكروا نعمت الله عليكم إذ كنتم أعداءً  
فآلف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخواناً وكنتم على شفا حفرة من  
النار فانقذكم منها كذلك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون

Dan berpegang teguhlah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan musuhan, maka Allah mengharmoniskan hati kamu, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang api (neraka), lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat Nya kepada kamu supaya kamu mendapat petunjuk (QS. Ali Imran: 103).<sup>64</sup>

*Berpegang Teguhlah*, Yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin *kamu semua* tanpa kecuali. Sehingga kalau ada yang lupa ingatkan dia, atau ada yang

---

<sup>63</sup>Suwaid. hlm. 496-515.

<sup>64</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah* *Jil.* 2, 2005  
<<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>. hlm. 169.

tergelincir, bantu dia bangkit agar semua dapat bergantung kepada tali agama Allah. Kalau kamu lengah atau ada salah seorang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan ketika kamu dahulu pada masa jahiliah bermusuhan-musuhan, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian lama generasi-demi generasi maka Allah mempersatukan hati kamu pada satu jalan dan arah yang sa,a, lalu menjadilah kamu, karena nikmat Allah yaitu dnegan agama Islam, orang-orang yang bersaudara, sehingga kini tidak ada lagi bekas luka di hati kamu masing-masing. Demikianlah terlihat bahwa perintah mengingat nikmat-Nya merupakan alasan atau dalil yang mengharuskan mereka bersatu padu, berpegang dengan tuntunan Ilahi.<sup>65</sup>

Adapun pendidikan sosial yang harus diperkenalkan pada anak sejak dini yaitu mencakup:<sup>66</sup> (1) Menagajak Anak dalam Majelis Orang Dewasa, (2) Mengutus Anak untuk Melaksanakan Keperluan, (3) Membiasakan Anak Mengucapkan Salam, (4) Menjenguk Orang Sakit, (5) Mencarikan Teman yang Baik, (6) Membiasakan Anak

---

<sup>65</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. 2*. hlm. 170.

<sup>66</sup>Suwaid. hlm. 380-391.

Berdagang, (7) Mengajak Anak Menghadiri Perayaan yang Disyariatkan, (8) Mengajak Anak Menginap di Kerabatnya yang Saleh.

### **3. Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak**

Indikator seorang ibu ideal dapat ditelusuri melalui pandangan anak setelah ia berusia cukup besar dan bisa mengidentifikasi peran seorang ibu yang ideal dari kacamataanya. Pengertian ideal yang dimaksud yaitu pengertian ibu yang sangat sesuai dengan yang dicita-citakan dan atau yang diharapkan. Penilaian ibu berdasarkan, karakter yang ada pada ibunya sendiri, pada ibu teman-temannya, dan pada ibu yang terdapat pada fiksi.

Menurut Dr. Hurlock ibu ideal dimata anaknya haruslah memiliki beberapa ciri dan sikap dasar yang diinginkan anak. Ciri tersebut diantaranya: mulia, berkepribadian menarik, penuh pengertian, adil dan jujur, periang, toleransi pada kesalahan, popular, ringan tangan, pintar dan selalu berguna.<sup>67</sup>

Sudah tidak diragukan lagi bahwa ibu berperan sebagai madrasah yang ideal bagi anak. Hal ini dikarenakan ibu memiliki waktu yang cukup panjang untuk membersamai anak. Terhitung mulai dari masa mengandung, yakni 9 bulan atau 9 bulan 10 hari

---

<sup>67</sup>Dewi Iriani dan Tim Indscript, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 22-24.

. masa ini terentang dalam  $9 \text{ bulan} \times 30 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} = 6480$  jam. Setelah lahir hingga masuk T aman Kanak-kanak masa asuhan ibu adalah  $5 \text{ tahun} \times 365 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} = 43.800$  jam. Jadi secara keseluruhan, waktu pengasuhan yang efektif seorang ibu sama dengan 50.280 jam.

Sebaliknya alokasi waktu pendidikan di sekolah tidak sepanjang pengasuhan ibu di rumah. Mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas waktunya 12 tahun. Bila dikalkulasikan secara menyeluruh jenjang pendidikan ini jumlahnya menjadi  $12 \times 365 \text{ hari} \times 5 \text{ jam} = 21.900$  jam. Itupun jika sekolah dirata-ratakan lima jam, padahal di jenjang awal sekolah dasar, jam belajarnya lebih pendek belum lagi dengan pengurangan jam-jam di hari-hari libur, maka jumlah seluruhnya tidak akan mencapai 21.900 jam.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa secara kodratnya ibu telah memperoleh hak asuh yang cukup leluasa. Waktu yang tersedia demikian panjangnya. Kemudian potensi fitrah keibuan yang sudah melekat dalam dirinya, yakni kasih sayang. Kedua faktor ini apabila dimanfaatkan secara efektif diyakini akan memberi pengaruh positif bagi perkembangan dan pendidikan anak. Apalagi direntang masa-masa tersebut anak-anak masih berada dalam periode sugestif. Mudah menerima segala masukan

dari luar, khususnya dari ibu sosok yang paling dekat dan yang paling awal dikenal anak.<sup>68</sup>

a. Pembentuk Karakter Anak

Alfi Fauzia dalam bukunya “Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10 tahun”, menyatakan bahwa karakter anak dapat dibentuk oleh ibu. Apalagi saat usia anak antara 0-6 tahun, masa inilah yang disebut oleh para peneliti sebagai masa keemasan (*golden age*). Pada saat itu otak berkembang dengan pesat, ia akan menyerap apapun yang mereka lihat dan dengar untuk kemudian ditiru. Oleh karena itu ibu harus memanfaatkan masa keemasan ini dengan maksimal.<sup>69</sup>

b. Mencarikan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Sebagai seorang ibu memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Rasulullah SAW. selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.<sup>70</sup>

---

<sup>68</sup>Jalaluddin. hlm. 271-272.

<sup>69</sup>Fauzia. hlm. 49-50.

<sup>70</sup>Suwaid. hlm. 141.



Rasulullah sendiri sangat mahir dalam memanfaatkan waktu yang tepat untuk menyampaikan ilmu, meluruskan perilakunya yang keliru, termasuk juga menanamkan perilaku luhur kepada anak-anak. Rasulullah SAW. menganjurkan tiga waktu mendasar dalam pemberian pengarahan kepada anak, yaitu dalam perjalanan, waktu makan bersama keluarga dan waktu anak sakit.<sup>71</sup> Juga bisa ditambahkan waktu lainnya yang biasanya tepat bagi ibu untuk memberi pengarahan kepada anak-anak mereka.

Sebagaimana dicontohkan oleh keluarga besar *Aba* Abdurrahman Shihab, sejak kecil Quraish telah ditanamkan benih kecintaan terhadap ilmu tafsir. *Aba* mengajak anak-anaknya wirid selepas Maghrib, lalu menyampaikan nasihat yang disarikan dari ayat-ayat al-Quran.<sup>72</sup>

Meja makan adalah tempat favorit keluarga besar Qurasih Shihab selain ruang keluarga. Disinilah ritual yang memupuk keakraban keakraban keluarga shihab berlangsung, ditingkahi dengan perbincangan hangat dari Quraish dan saudara-saudaranya. Momentum ini digunakan

---

<sup>71</sup>Fauzia. hlm. 77..

<sup>72</sup>Anwar, dkk. hlm. 68.

Abdurrahman Shihab untuk menyampaikan petuah-petuahnya.<sup>73</sup>

c. Bersikap Adil terhadap Anak

Adil bukan berarti membagi secara rata akan tetapi mampu menempatkan kebutuhan anak sesuai kebutuhan mereka. Orang tua tidak berhak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya sebab ini akan berpengaruh pada jiwa anak. Tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, utamanya dalam bidang pendidikan.<sup>74</sup> Baik anak laki-laki maupun anak perempuan berhak mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.

d. Membelikan Anak Mainan

Pengakuan Rasulullah SAW. terhadap mainan Aisyah ra. Menjadi bukti tentang pentingnya arti mainan bagi anak-anak dan kecintaan anak pada benda-benda kecil dengan bentuk beranekaragam. Orang tua membelikan mainan untuk anaknya sesuai dengan usia dan kemampuannya. Mainan tersebut diharapkan dapat menyibukkan pikiran dan indra anak sehingga dapat tumbuh sedikit demi sedikit.

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis

---

<sup>73</sup>Anwar, dkk. hlm. 19.

<sup>74</sup>Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 65.

huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (kaligrafi) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna dan sebagainya yang dianggap perlu.<sup>75</sup>

Ada beberapa kriteria mainan yang dapat membawa manfaat bagi anak:<sup>76</sup>

- 1) Apakah mainan yang akan dibeli dapat memicu si anak agar dapat selalu bergerak yang dengannya jasmaninya menjadi sehat ?
- 2) Apakah termasuk mainan yang dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan inisiatif ?
- 3) Apakah termasuk mainan bongkar pasang ?
- 4) Apakah mainan tersebut mendorong si anak untuk meniru tingkah laku dan cara berpikir (positif) orang dewasa?

Apabila jawabannya ‘Ya’, maka mainan tersebut sesuai dengan si anak dan bermanfaat jika ditinjau dari segi pendidikan.

- e. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan  
Mempersiapkan segala macam sarana supaya anak berbakti kepada kedua orang tua dan taat pada perintah

---

<sup>75</sup>Fithriani Gade, ‘Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak’, *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.1 (2012), hlm. 37.

<sup>76</sup>Suwaid. hlm. 161-162.

Allah dapat mendorong anak untuk selalu menurut dan menjalankan perintah. Orang tua dapat membuat suasana rumah nyaman yang bisa merangsang anak untuk belajar dan mengembangkan kemampuannya.<sup>77</sup>

f. Bersikap Lemah Lembut

Seringkali orang tua terlalu emosi dalam memarahi dan menghukum anak, sehingga tanpa sadar keluar kata-kata kasar. Kata-kata kasar tersebut lebih kuat pengaruhnya dibandingkan hukuman fisik.<sup>78</sup> Apalagi bagi seorang ibu, ucapan ibu adalah doa. Maka ketika ibu berkata kasar bahkan mencela anaknya maka secara tidak langsung telah mendoakan anaknya hal-hal yang buruk. Hal ini sebagaimana Rasulullah SAW mewanti-wanti orang tua agar tidak mendoakan keburukan kepada anak-anak mereka. Doa seorang ibu lah yang mengantarkan anaknya pada kesuksesan dan keberhasilan.<sup>79</sup>

Sikap lemah lembut ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. kepada para sahabatnya, dan dipercontohkan dalam dirinya sendiri sehingga menarik

---

<sup>77</sup>Maria Ulfah Anshar, *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak: Dalam Perspektif Jender* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 26-27.

<sup>78</sup>Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Lebih Mudah Dan Lebih Efektif Diterapkan Untuk Anak Zaman Sekarang* (Bandung: Ruang Kata, 2011), 36-.50.

<sup>79</sup>Nurhayati and Syahrizal. hlm. 159.

cinta dan simpati orang kepada beliau, sampai-sampai mereka mengerumininya siang dan malam.<sup>80</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yaitu berisi cara dan prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh jawaban yang sesuai dengan permasalahan atau tujuan penelitian.<sup>81</sup> Adapun metode yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi pustaka atau *library research* yaitu metode mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari serta menelaah bacaan dari referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian, baik dalam bentuk buku, jurnal ilmiah, dan karangan ilmiah lainnya.<sup>82</sup> Berdasarkan teori tersebut penulis memperoleh data-data sebagai bahan untuk menganalisis yang pengambilannya dari berbagai referensi yang tersedia di perpustakaan dan internet yang berkaitan dengan pembahasan peran ibu sebagai madrasah bagi

---

<sup>80</sup>Abu Rifqi al-Hanif dan Lubis Salam, *Analisa Ciri-Ciri Wanita Salimah* (Surabaya: Terbit Terang Surabaya), hlm. 70.

<sup>81</sup>Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020), hlm. 15.

<sup>82</sup>Lexy J Molcong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

anak menurut pemikiran tokoh M. Quraish Shihab. Refrensi tersebut berupa buku,e-book, jurnal ilmiah dan artikel ilmiah.

## 2. Sumber Data Penelitian

Berikut ini klasifikasi dari sumber-sumber data yang dikaji, antara lain:

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah karya-karya asli M. Quraish Shihab baik dari kitab tafsir maupun buku-buku yang telah beliau tulis. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dalam bentuk kitab tafsir dan buku Karya M. Quraish Shihab, yang berjudul: (1) Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru, (2) Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui, (3) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (4) Membumikan Al-Quran, (5) Islam Yang Saya Pahami, (6) Wawasan Al-Quran, (7) Yang Hilang dari Kita Akhlak, (8) Yang Bijak dari M. Quraish Shihab.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari tangan kedua bukan data orisinal dari tangan pertama yang diperoleh

dari lapangan,<sup>83</sup> melainkan berupa buku-buku, surat kabar, maupun artikel yang relevan dengan kajian yang dibahas. Sumber data sekunder berupa buku yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) Mauluddin Anwar, dkk. dalam buku *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta dan Canda*, (2) Jalaluddin dalam buku *Ibu Madrasah Umat; Fungsi dan Peran Kaum Ibu sebagai Pendidik Kodrati*, (3) Wendi Zarman dalam buku *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Lebih Mudah dan Lebih Efektif*, (4) Maria Ulfah Anshar dalam buku *Pendidikan dan Pengasuhan Anak: Dalam Perspektif Jender*, (5) Fauzi Rachaman dalam buku *Islamic Teen Parenting*, (6) Alfi Fauzia dalam buku *Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10 Tahun*, (7) Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid dalam buku *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak, Judul Asli: Manhaj at-Tarbiyyah an-Nabawiyah lith Thifl*, (8) Jamal AR dalam buku *Mendidik Anak menurut Rasulullah 0-3 Tahun*, (9) Umi Maya dalam buku *Menjadi Wanita Kekasih Allah*, (10) Samsul Munir Amin dalam buku *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, (11) Umi Haya dalam buku *Ensiklopedia Wanita Muslim*, (12) Abdul Hadi Yasin dalam E-book *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, (13) Isfi Royis dalam E-book *Sayangi dan Bimbing Aku, Ibu:*

---

<sup>83</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 5.

*Pedoman Pintar Calon Ibu*, (14) Isfi Royis dalam E-book *Sayangi dan Bimbing Aku, Ibu: Pedoman Pintar Calon Ibu*, dll.

Sedangkan jurnal dan artikel ilmiah yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu: (1) Nurhayati dan Syahrizal *Journal Itqan* “Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah al-Ula dalam Pendidikan Anak”, (2) Daimah dalam *Jurnal Madaniyah*, Pemikiran Muhammad Quraish Shihab(Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Dunia Modern, dll. (3) Fithriani Gade dalam *Jurnal Ilmiah Didaktik* “Ibu Sebagai Madrasah dalam Pendidikan Anak”, (4) Sulaiman Saat’ dalam *Journal Lentera Pendidikan* “Pendidikan Anak dalam al-Quran”, dll.

### 3. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka fokus penelitian ini adalah peran seorang ibu bagi anak perspektif M. Quraish Shihab. Guna mendalami fokus tersebut penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kepustakaan kualitatif. Adapun jenis data yang dibutuhkan berupa buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, *web* (internet) maupun makalah atau artikel yang relevan dengan pembahasan penelitian. Dengan tujuan agar data yang diperoleh memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan jenis teknik pengumpulan data studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi wacana dari buku-



buku/ literasi atau karya-karya lainnya, seperti majalah, artikel atau makalah, jurnal, *web* (internet), ataupun informasi lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian, terutama dalam karya asli tokoh M. Quraish Shihab. Selain itu dalam penelitian ini juga memanfaatkan aplikasi *Hadistsoft* untuk menelusuri hadist yang berkaitan dengan teori dalam penelitian. Hal ini ditujukan untuk mencari dan menganalisis sumber data, informasi atau variabel yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tentang peran ibu sebagai madrasah bagi anak.

#### 5. Teknik Analisis Data

Data dokumentatif dalam penelitian kepustakaan ini berupa fakta yang dinyatakan dengan kalimat. Karena itu pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran objektif, yaitu berupa telaah mendalam atas suatu masalah. Dalam penerapannya peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

##### a. Teknik analisis isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih. Dengan analisis ini diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaikan oleh media massa, kitab suci atau

sumber informasi lain secara lebih obyektif, sistematis, dan relevan.<sup>84</sup>

b. Teknik Koherensi

Teknik koherensi adalah suatu proposisi makna pernyataan dari suatu pengetahuan bernilai benar bila proposisi itu mempunyai hubungan dengan ide-ide dari proposisi terdahului yang bernilai benar.<sup>85</sup> Metode koherensi ini digunakan untuk membedah dan menginterpretasikan pemikiran seorang tokoh, semua konsep dan segala aspek yang dilihat menurut keseluruhannya antara yang satu dengan yang lain.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam skripsi ini, peneliti akan menyusun menjadi lima bab yang akan dibahas, sebagai berikut :

1. Bab I : Pendahuluan

Penjabaran dalam pendahuluan ini berfungsi untuk mengantarkan secara metodologis penelitian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>84</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Seta, 2011), hlm. 104-105.

<sup>85</sup>Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), hlm. 19.

2. Bab II : Biografi M. Quraish Shihab

Dalam bab ini dipaparkan profil M. Quraish Shihab, karya-karyanya, dan pemikiran beliau tentang pendidikan.

3. Bab III : Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab

Bab ini berisi penjelasan mengenai ibu sebagai madrasah bagi anak. Kemudian dijabarkan lebih rinci mengenai pengertian ibu, kedudukan ibu dalam Islam, ibu sebagai madrasah, anak sebagai objek didikan ibu, materi pendidikan yang harus diajarkan pada anak, kemudian peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab.

4. Bab IV : Analisis Ibu sebagai Madrasah bagi Anak Perspektif M. Quraish Shihab

Dalam bab ini berisi analisis pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran ibu sebagai madrasah bagi anak dan peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab.

5. Bab V : Penutup

Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian yang telah dilakukan, saran dan kata penutup.

## BAB II

### BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB

#### A. Profil M. Quraish Shihab

Quraish Shihab lahir pada hari Rabu 16 Februari 1944, bertepatan dengan 22 Safar 1363 H di Latassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Ayahnya, seorang ahli tafsir Profesor Abdurrahman Shihab, beliau juga guru seorang ulama yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>2</sup> Ayahnya atau akrab dengan panggilan *Aba* dan Ibunya Asma atau akrab dipanggil *Emah* lah yang telah menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras pada diri Quraish.

Quraish adalah anak ke empat dari 12 bersaudara yaitu Nur, Ali, Umar, Wardah, Alwi, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa dan si Kembar Ulfa dan Latifah.<sup>3</sup> *Abba* benar-benar telah mewariskan jiwa moderat kepada anak-anaknya. Ali, misalnya berprofesi sebagai pengusaha. Umar menjadi dosen, pernah bergelut di dunia politik juga (partai Golkar) dan Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat. Alwi menjadi pengusaha, diplomat, politisi partai Kebangkitan Bangsa (PKB) dan dosen. Nizar menjadi dokter dan politisi (Partai

---

<sup>1</sup>M Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 5.

<sup>2</sup>Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6.

<sup>3</sup>Shihab, 'Muhammad Quraish Shihab', *Muhammad Quraish Shihab Official Website*, 2020 <<http://quraishshihab.com/profil-mqs/>>, diakses pada 22 November 2020.

Demokrat), sedangkan Abdul Muthalib menjadi pengusaha dan politisi (partai Demokrat). Sedangkan Quraish berada di tengah ia pernah menjadi pengurus MUI, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pernah menjadi anggota MPR dari Golkar karena kebetulan beliau PNS.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama besar dalam bidang tafsir. Beliau pernah menjadi rektor, beliau pun telah mendapat kepercayaan untuk menduduki berbagai jabatan, seperti Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 1984 dan Asisten Ketua Umum Ikatan Muslim se-Indonesia (ICMI). Disamping itu beliau juga pakar tafsir yang meraih dengan gelar M. A. Untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Quran dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama pada tahun 1982 di Universitas Al-Azhar.<sup>5</sup>

Beliau banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional seperti Perhimpunan ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Disela-sela kesibukannya beliau juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun di luar negeri.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Anwar, dkk. *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta Dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 7.

<sup>5</sup>Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 5- 6.

<sup>6</sup>Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, hlm. 4.

Beliau juga aktif kegiatan tulis-menulis yaitu sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat yang semuanya bertempat di Jakarta.<sup>7</sup> Selanjutnya beliau juga tercatat sebagai pengurus perhimpunan Ilmu-Ilmu Syariah dan Pengurus , dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>8</sup>

## **B. Latar Belakang Pendidikan M. Quraish Shihab**

Pendidikan formalnya diawali di sekolah Dasar Lompobattang, tidak jauh dari tempat tinggalnya jalan Sulawesi pada tahun 1950-an. M. Quraish Shihab Lulus SD pada usia 11 tahun dan langsung melanjutkan ke SMP Muhammadiyah Makassar. Baru setahun Quraish menempuh pendidikan menengahnya di SMP Muhammadiyah Makassar, namun ia sudah tertarik untuk nyantri karena melihat kepandaian kakaknya Ali dalam berbahasa Arab.

Akhirnya dengan restu orang tua Quraish pun nyantri di pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyah Malang, Jawa Timur pada tahun 1956. Di bawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bilfaqih Quraish mulai lihai dalam berdakwah, sebelum Habib Abdul Qadir Bilfaqih maju berceramah Quraish dipercaya menyampaikan dakwahnya

---

<sup>7</sup>Shihab, *Membumikan Al-Quran*, hlm. 6.

<sup>8</sup>Dewa Redaksi, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 111.

terlebih dahulu. Habib Abdul Qadir Bilfaqih memang aktif dalam berdakwah sekaligus membina lembaga pendidikan di sejumlah wilayah di luar kota Malang.

Meskipun menjadi santri di al-Faqihiyah, *Aba* sebagai pendidik yang berpikiran modern, tentu tak ingin anaknya berhenti sekolah. *Aba* memohon izin pada Habib Abdul Qadir Bilfaqih, pendiri sekaligus pimpinan *Ma'had* al-Faqihiyah, agar mengizinkan Quraish melanjutkan sekolah sekaligus *mondok*. Tentu Habib mengizinkan karena Habib juga sudah sangat mengenal *Aba*. Padahal, tidak ada santri lain yang diberikan izin seperti Quraish ini.<sup>9</sup>

Di pondok al-Faqihiyah Quraish mendapat ajaran yang tidak jauh berbeda dari *Aba Abdurrahman* yang menanamkan benih cinta pada ajaran leluhur. Disaat yang sama, Habib menanamkan rasa cinta pada *ahlul bait*, yaitu keluarga Nabi Muhammad, khususnya dari keturunan Ali bin Abi Thalib dan istrinya Fatimah. Habib juga mengajarkan bahwa *thariqat* (jalan) yang ditempuh dalam mencari ilmu dan mengamalkannya harus disertai kerendahan hati dan rasa takut kepada Allah. Para santri juga diajari pentingnya menghormati perbedaan. Misalnya, dalam keseharian Habib membaca doa qunut saat shalat Subuh. Tapi beliau tidak menyalahkan santri atau jamaahnya yang tidak membacanya.<sup>10</sup>

Berderet jejak keilmuan dan perjuangan dakwah Habib

---

<sup>9</sup>Anwar, dkk. hlm. 42-43.

<sup>10</sup>Anwar, dkk. hlm. 46.

Bilfaqih, membuat Quraish makin mengagumi dan mencintai sosok gurunya. Dan ternyata “cinta”nya tidak bertepuk sebelah tangan. Habib Bilfaqih menganggap Quraish istimewa dibanding santri-santri lain, dan menyayanginya pula. “mungkin karena *Aba* atau mungkin karena saya lebih rajin” dibanding santri lain. Karena itulah Quraish sering diajak Habib, mendampingi dakwah di luar lingkungan pesantren. Seperti Lembaga Pendidikan Guru Agama di Sawangan, Bogor, dan Madrasah Darussalam Tegal, Jawa Tengah. Quraish dipercaya menyampaikan dakwah terlebih dahulu sebelum giliran Habib.<sup>11</sup>

Dua tahun mondok sekaligus melanjutkan pendidikan SMP di Malang rupanya belum cukup bagi Quraish. Akhirnya pada tahun 1958 ia yang saat itu berusia 14 tahun bersama Alwi yang masih belia yaitu 12 tahun merantau ke Negeri Piramida.<sup>12</sup> Mereka berdua menuntut ilmu di al-Azhar, Quraish diterima di kelas dua I’dadiah atau setara dengan SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Mereka di tempatkan di asrama Madinah al-Bu’uts, yaitu asrama khusus yang dihuni oleh pelajar dari luar negeri.<sup>13</sup>

Sama halnya saat Quraish menjadi santri dua tahun lalu, di kampus Al-Azhar pun ia memiliki guru yang sangat ia kagumi. Beliau adalah Syeikh Abdul Halim Mahmud, Dekan Fakultas Ushuluddin.

---

<sup>11</sup>Anwar, dkk. hlm. 49.

<sup>12</sup>Anwar, dkk. hlm. 12-14.

<sup>13</sup>Anwar, dkk. hlm. 62.



Setiap berangkat dari rumah Syekh Abdul Halim selalu melintasi tempat tinggal Quraish. Dengan langkah kecil Quraish mengampiri dan berjalan bersama menuju al-Azhar. Persis seperti yang dilakukan saat bersama Habib Abdul Qadir Bilfaqih di Pesantren al-Faqihiyah, Malang.<sup>16</sup>

Setelah 9 tahun menempuh pendidikan di kampus Al-Azhar, Quraish berhasil meraih gelar sarjana Tafsir dan Hadits dengan predikat *Jayyid Jiddan*. Lebih dari itu Quraish dapat meraih gelar Master of Art (M.A.) dengan jurusan yang sama dalam kurun waktu 2 tahun. Seusai Quraish memperoleh gelar masternya ini *Aba'* memintanya untuk mengurus pendidikannya di Makasar dengan menjadi Rektor IAIN Alaudin.

Kemudian pada 2 Februari 1975 bertempat di Solo Quraish membina rumah tangga dengan Fatmawaty Assegaf. Kini mereka dikarunia lima anak, yaitu Najeela, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.<sup>17</sup> Kelima anaknya sukses di bidangnya masing-masing, memang M. Quaraish tidak pernah memaksakan kehendak anak-anaknya untuk menjadi ahli tafsir seperti dirinya.

Merasa masih mempunyai hutang kepada *Aba'* Quraish pun memutuskan untuk kembali ke Al-Azhar pada tahun 1980 untuk mengejar impiannya menjadi doktor. Dengan tekad dan dorongan kuat dari istri dan dua anaknya (Najelaa Shihab dan Najwa Shihab)

---

<sup>16</sup>Anwar, dkk. hlm. 67.

<sup>17</sup>Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 75.

Quraish dapat meraih gelar Doktor dalam waktu setengah tahun dengan jurusan yang sama saat menempuh strata-1 dan 2. Disertasinya berjudul “*Nazm ad-Durar li al-Biqā’i Tahqiq wa Dirasah*, suatu kajian dan analisis terhadap keotentikan Kitab *Nazm ad-Durar* karya al-Biqā’i.tidak tanggung-tanggung beliau mendapat predikat tertinggi.<sup>17</sup>

### C. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Sebagai mufassir kontemporer dan juga penulis yang masih produktif hingga saat ini, Quraish Shihab telah menghasilkan karya-karya yang banyak diterbitkan dan dipublikasikan bahkan menjadi tulisan *best seller*. Berikut ini adalah semua buku-buku beliau:<sup>18</sup>

- 1) *Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, tahun 2007 diterbitkan Mizan di Bandung.
- 2) *Tafsir Al-Quran Al-Karim, Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan Pustaka Hidayah di Bandung.
- 3) *Menyingkap Tabir Ilahi; Taafsir Al-Asmaul Husna*, tahun 1998 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 4) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab: Seputar Ibadah dan*

---

<sup>17</sup>Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hlm. 363-364.

<sup>18</sup>Shihab, ‘Muhammad Quraish Shihab’, <http://quraishshihab.com/karya-mqs/>, diakses 16 November 2020.

- Muamalah*, tahun 1999 diterbitkan Mizan.
- 5) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah*, tahun 1999 diterbitkan Mizan.
  - 6) *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* tahun 1999 diterbitkan Mizan
  - 7) *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Quran dan Hadis*, tahun 1999 diterbitkan Mizan.
  - 8) *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Quran*, tahun 2000 diterbitkan Mizan.
  - 9) *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab*, tahun 2011 diterbitkan Republika di Jakarta.
  - 10) *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab: Berbagai Masalah Keislaman*, tahun 2002 diterbitkan Al-Bayan di Bandung.
  - 11) *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab*, tahun 2003 diterbitkan Republika.
  - 12) *Jilbab pakaian wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, tahun 2004 diterbitkan Lentera Hati.
  - 13) *Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2005 diterbitkan Lentera Hati.
  - 14) *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan*, tahun 1996 diterbitkan Mizan.
  - 15) *Menabur Pesan Ilahi*, tahun 2006 diterbitkan Lentera Hati.
  - 16) *Wawasan Al-Quran tentang Dzikir dan Doa*, tahun 2018

diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.

- 17) *40 Hadis Qudsi Pilihan*, tahun 2002 diterbitkan Lentera Hati.
- 18) *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan Lentera Hati.
- 19) *Perempuan; dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, tahun 2018 diterbitkan Lentera Hati.
- 20) *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup bersama Al-Quran*, tahun 2007 diterbitkan Mizan.
- 21) *Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab*, tahun 2014 diterbitkan Lentera Hati.
- 22) *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, tahun 2007 diterbitkan Lentera Hati.
- 23) *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Quran*, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati.
- 24) *Berbisnis dengan Allah: Bisnis Sukses Dunia Akhirat*, tahun 2008 diterbitkan Lentera Hati.
- 25) *Kehidupan Setelah Kematian: Surga yang Dijanjikan*, tahun 2008 diterbitkan Lentera Hati.
- 26) *Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 2008 diterbitkan Mizan.
- 27) *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2015 diterbitkan Lentera Hati.
- 28) *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*, tahun

- 2008 diterbitkan Lentera Hati.
- 29) *Rasionalitas Al-Quran; Studi Kritis atas Tafsir al-Manar*, tahun 2008 diterbitkan Lentera Hati.
- 30) *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab*, tahun 2009 diterbitkan Lentera Hati di Jakarta.
- 31) *Pengantin Al-Quran*, tahun 2009, diterbitkan Lentera Hati.
- 32) *Tafsir Al-Misbah; 15 Jilid*, diterbitkan Lentera Hati.
- 33) *Jin dalam Al-Quran, Seri yang Halus dan Tak Terlihat*, tahun 2010 diterbitkan Lentera Hati.
- 34) *Malaikat dalam Al-Quran: Yang Halus dan Tak Terlihat*, tahun 2010 diterbitkan Lentera Hati.
- 35) *MQS Menjawab 101 Soal Perempuan Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui*, tahun 2015 diterbitkan Lentera Hati.
- 36) *Setan dalam Al-Quran*, tahun 2010 diterbitkan Lentera Hati.
- 37) *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. dalam Sorotan al-Quran dan Hadis-Hadis Shahih*, tahun 2018 diterbitkan Lentera Hati.
- 38) *Haji dan Umroh bersama M. Quraish Shihab*, tahun 2012 diterbitkan Lentera Hati.
- 39) *Ibu*, tahun 2012), dalam penelitian ini tidak menggunakan data dari buku ini karena sudah tidak terbit lagi.
- 40) *Yasin dan Tahlil Disertasi Transliterasi dan Makna Tahlil* , tahun 2013 diterbitkan Lentera Hati.
- 41) *Al-Quran dan Maknanya*, tahun 2013 diterbitkan Lentera Hati.

- 42) *Kaidah Tafsir*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 43) *Kematian adalah Nikmat*, tahun 2013 diterbitkan Lentera Hati.
- 44) *Birul Walidain*, tahun 2014 (dalam penelitian ini tidak menggunakan data dari buku ini karena sudah tidak terbit lagi).
- 45) *MQS Menjawab 1001 Keislaman Yang Patut Anda Ketahui*, tahun 2014 diterbitkan Lentera Hati.
- 46) *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan bersama M Quraish Shihab*, tahun 2014 diterbitkan Lentera Hati.
- 47) *Kumpulan 101 Kultum Tentang Islam: Akidah, Akhlak, Fiqih, Tasawuf, Kehidupan setelah Kematian*, tahun 2016.
- 48) *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 49) *Islam yang Saya Anut*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 50) *Islam yang Saya Pahami: Keberagaman itu Rahmat*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 51) *Islam yang Disalahpahami*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 52) *Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 53) *Jawabannya adalah Cinta*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 54) *Shihab & Shihab: Bincang-Bincang Seputar Tema Populer terkait Ajaran Islam*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 55) *Shihab & Shihab Edisi Ramadhan*, tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.
- 56) *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*,

tahun 2019 diterbitkan Lentera Hati.

57) *Corona Ujian Tuhan: Sikap Muslim Menghadapinya*, tahun 2020 diterbitkan Lentera Hati (berupa E-book belum diterbitkan dalam bentuk buku).

58) *Khilafah: Peran Manusia di Bumi*, tahun 2020

59) *Kosakata Keagamaan*, tahun 2020 diterbitkan Lentera Hati.

Selain karya dalam bentuk kitab tafsir dan buku M. Quraish Shihab memiliki banyak karya dengan menulis di surat kabar Pelita, pada setiap hari Rabu beliau menulis dalam rubrik “Pelita Hati”. Beliau juga mengasuh rubrik “Tafsir Al-Amana” dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, Amanah. Selain itu beliau juga aktif sebagai dewan redaksi majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.<sup>19</sup>

Sampai saat ini beliau masih aktif dalam dunia tulis-menulis. Karya-karya intelektual beliau masih banyak mewarnai kajian dan pemikiran tentang Islam pada masa kini hingga masa mendatang.

#### **D. Peranan M. Quraish Shihab dalam Bidang Pendidikan**

M. Quraish Shihab adalah salah satu ulama besar dan tokoh cendekiawan muslim. Beliau juga dikenal sebagai salah satu penulis

---

<sup>19</sup>Daimah, ‘Pemikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern’, *Jurnal Madaniyah*, 8.2 (2018), hlm 178.

yang produktif<sup>20</sup> dengan beberapa karyanya membahas mengenai perempuan seperti buku “Perempuan”, “MQS Menjawab 101 Soal Perempuan Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui”, “Lentera Hati”, dan masih banyak karya beliau yang lain bersinggungan dengan peran perempuan. Pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran ibu sebagai madrasah, kedudukannya dalam Islam, dan bagaimana menjadi ibu yang ideal bagi anak-anaknya layak diteliti untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan sekaligus memenuhi kebutuhan pembelajaran perempuan saat ini.

Pemikiran M Quraish Shihab sangat dipengaruhi oleh keahliannya dalam menafsirkan al-Quran yang dipadukan dengan pengusaanya atas ilmu keislaman maupun pengetahuan umum serta konteks masyarakat Indonesia. Pemikirannya juga menunjukkan bahwa dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang memiliki implikasi terhadap konsep pendidikan yang cukup menarik.<sup>21</sup>

Meskipun bukan satu-satunya pakar al-Quran, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Quran dalam konteks kekinian membuatnya lebih dikenal. Kemudian kepiawaian ini dimiliki pula oleh putrinya Najwa Shihab.<sup>22</sup> Bahkan keduanya sering berbincang dalam sebuah acara dakwah (Shihab dan

---

<sup>20</sup> Daimah. hlm. 176.

<sup>21</sup> Amirudin, ‘Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia’, *Sigma-Mu*, 9.1 (2017), hlm. 47.

<sup>22</sup> Amirudin. hlm. 48.



Shihab) yang di upload di akun YouTube Najwa Shihab. Sampai saat ini beliau juga masih terus berdakwah melalui akun instagram dan YouTube nya sendiri dalam bentuk podcast.

---

**BAB III**  
**IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK**  
**PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB**

**A. Ibu sebagai Madrasah Pertama**

1. Pengertian Ibu dan Kedudukannya dalam Islam

Ibu dalam bahasa Al Quran dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata *imam* (pemimpin) dan *ummat*. Kesemuanya bermuara pada makna “yang dituju” atau “yang diteladani”, dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin, dan ibu yang diteladani. *Umm* atau “ibu” melalui perhatiannya kepada anak serta keteladannya, serta perhatian anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka umat akan hancur dan pemimpin (imam) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.<sup>23</sup>

Islam menekankan kesamaan kemanusiaan laki-laki dan perempuan. Semua laki-laki dan perempuan lahir dari seorang lelaki dan perempuan yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga mereka semua sama dari sisi kemanusiaan. Kekuatan laki-laki dibutuhkan perempuan dan kelembutan perempuan juga dibutuhkan laki-laki. Quraish Shihab mengibaratkan dengan

---

<sup>23</sup>Shihab, *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan*. hlm. 258.

jarum harus lebih kuat dari kain, dan kain harus lebih lembut dari jarum. Jika tidak maka jarum tidak akan berfungsi, dan kain pun tidak akan terjahit. Dengan berpasangan akan tercipta pakaian yang indah, serasi dan nyaman.<sup>24</sup> Sebagaimana Firman Allah SWT.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya, Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah Maha Mengawasi kamu (QS. An-Nisa’/ 4: 1).<sup>25</sup>

Seperti dikemukakan di atas, ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat, serta bantu membantu dan saling menyayangi karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecil dan besar, beragama atau tidak ada perbedaan antara lelaki dan perempuan, kecul dan besar, beragama atau tidak beragama. Semua dituntut untuk

---

<sup>24</sup>Shihab, *Islam Yang Saya Pahami* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 127.

<sup>25</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. 2. hlm. 329.*

menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat, serta saling menghormati hak-hak asasi manusia.<sup>26</sup>

Selain itu Islam juga menganggap sama antara laki-laki dan perempuan dalam konteks kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dalam Firman-Nya

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيَقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana (QS. At-Taubah/ 9: 71).<sup>27</sup>

Menurut M. Quraish Shihab pengertian kata *auliya'* di sini mencakup kerja sama, bantuan dan penguasaan, sedangkan pengertian menyuruh yang makruf mencakup segala segi kebaikan/ perbaikan kehidupan, termasuk memberi nasihat/ kritik kepada penguasa. Dengan demikian, setiap laki-laki hendaknya mampu mengikuti perkembangan masyarakatnya agar masing-

---

<sup>26</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jil. 2. hlm. 33.

<sup>27</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah* Jil. V (Jakarta: Lentera Hati, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>. hlm. 648.

masing mampu melihat dan memberi saran dan kritik dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk kehidupan politik.<sup>28</sup>

Kedudukan Ibu dalam Islam Perspektif M. Quraish Shihab:

a. Keutamaan seorang ibu tiga tingkat dibanding ayah

Mengenai kedudukan Ibu dalam Islam M. Quraish Shihab berpendapat bahwa, memang benar Rasulullah SAW. telah memberikan petunjuknya kepada seorang yang bertanya tentang siapa yang paling pantas untuk mendapatkan pelayanan dan pengabdian, lalu beliau menjawab: “Ibumu” dan ketika beliau di ditanya, “Siapa lagi sesudahnya ?” Beliau masih menjawab, “Ibumu” Demikian sampai tiga kali, baru beliau menjawab: “Ayahmu” (HR. Bukhori).

Menurut M. Quraish Shihab bahwa ibu didahulukan wajar, bukan saja karena peranan ibu yang mengandung, melahirkan, dan menyusui anak. Masing-masing dari peranan tersebut lebih berat daripada peranan ayah yang sekadar “menumpahkan benih”, itu juga dengan kenikmatan. Bukan saja karena itu, tapi karena secara umum ibu juga lebih lemah dibandingkan ayah. Namun bukan berarti ibu selalu didahulukan dibandingkan ayah. karena

---

<sup>28</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm. 375.

bisa jadi ada situasi yang dialami ayah, yang menuntut untuk segera dipenuhi dibandingkan ibu yang tidak mengalami situasi sepenting itu.<sup>29</sup> Beliau menegaskan bahwa pengulangan kata “Ibu” sebanyak tiga kali pada hadis tersebut sekadar menunjukkan keharusan mendahulukan ibu pada saat kondisi ibu serupa dengan kondisi ayah.

b. Allah menghususkan berbakti dan berbuat baik kepada ibu

Tentu tak berlebihan jika Allah telah perintahkan kepada umatnya untuk berbakti dan berbuat baik kepada orang tua khususnya seorang ibu yang telah bersusah payah mengandung, melahirkan hingga merawat anaknya.

Persoalan posisi perempuan dapat diletakkan pada tempatnya yang benar pada saat dihayati bahwa hubungan laki-laki dan perempuan adalah hubungan kerjasama antara dua pihak, dalam hal ini perempuan sebagai ibu dan laki-laki sebagai ayah.<sup>30</sup>

2. Peran Ibu sebagai Madrasah Pertama

Ayah dan ibu diberi tanggung jawab oleh Allah SWT. untuk membesarkan anak-anak serta mengembangkan potensi-potensi positif mereka. Pendidikan harus dapat menyiapkan anak

---

<sup>29</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui* (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 176.

<sup>30</sup>Shihab, *Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), hlm. 41.

agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan. Dalam konteks ini beliau berpesan: “*Ajarilah anak-anakmu karena mereka diciptakan untuk masa yang berbeda dengan masamu.*”<sup>31</sup>

Pada prinsipnya-dalam pandangan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW- suami bertanggungjawab memenuhi kebutuhan hidup/ nafkah istri dan anak-anaknya, sedangkan istri bertanggungjawab menyangkut urusan rumah tangga, termasuk pendidikan anak-anaknya, lebih-lebih yang masih kecil.

Napoleoan (1804-1815 M) secara tegas menyatakan bahwa: “Aku adalah ibuku.” Abraham Lincoln (1809-1865 M) berkata, “Apa yang aku ketahui , yang aku lakukan dan aku impikan semuanya adalah hasil kerja ibuku.” Karena itu pula peranan yang paling agung bagi seorang perempuan adalah peranannya sebagai ibu. Peranan ini mustahil dilakukan oleh laki-laki. Ibulah yang berada di rumah, di jalan raya, di tempat-tempat bermain, dll, khususnya pada masa-masa pembentukan kepribadian anak.<sup>32</sup>

Seorang ibu apabila mampu menjaga akhlak anaknya maka dianggap telah berhasil menjaga moral bangsa. Tidak dapat

---

<sup>31</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 146.

<sup>32</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 270-271.

dipungkiri bahwa mengabaikan perempuan berarti mengabaikan setengah dari potensi masyarakat, dan melecehkannya berarti melecehkan seluruh manusia karena tidak ada satupun kecuali Adam dan Hawa yang tidak terlahir melalui rahim ibu.<sup>33</sup> Sudah sepantasnya ibu sebagai figur utama yang dicontoh oleh anak-anaknya memiliki akhlak yang mulia agar dapat menurunkan kemuliaan tersebut kepada generasi penerusnya.

Sejak kecil anak sudah harus diajar melalui permainan dan dididik melalui pembiasaan. Menurut M. Quraish Shihab dalam usia tiga tahun anak akan sangat baik jika menyaksikan ibunya shalat, karena salah satu sifat anak adalah meniru sehingga dengan melihat ibu bapaknya shalat ia akan meniru, bahkan baik baginya jika dibelikan mukena atau peci tanpa harus membebaninya dengan satu kewajiban.

Nabi SAW. menganjurkan agar sejak kecil anak diajarkan shalat, tentu dengan syarat-syarat umum dalam gerak-geraknya dan bacaan minimalnya. Bacaan pertama kali yang harus dikenalkan adalah al-Fatihah karena merupakan syarat sah shalat. Setelah anak dapat membaca surah al-Fatihah kemudian diajarkan bacaan *Tasyahud*. Disamping itu juga memberikan penjelasan sederhana tentang makna shalat, yakni bahwa shalat adalah ibadah, kebersihan lahir dan batin, disiplin dan tanda

---

<sup>33</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 33.



syukur kepada Allah SWT. Dengan pembiasaan ini, diharapkan ketika anak berusia sepuluh tahun, dia telah mengetahui cara dan memahami tujuan shalat.<sup>34</sup>

Suri teladan yang baik memiliki dampak besar kepada kepribadian anak. Sebab pengaruh paling dominan berasal dari kedua orang tua. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. al-Azhab/ 33: 21).<sup>35</sup>

Beliau adalah Nabi dan Rasul, juga Mufti dan Hakim. Disamping itu sebagai pemimpin masyarakat, dan sebagai pribadi.<sup>36</sup>

## **B. Anak sebagai Objek Didikan Ibu**

### **1. Pengertian Anak dan Kedudukannya dalam Islam**

Salah satu pangkal kebahagiaan dalam berumah tangga adalah dengan hadirnya anak dalam kehidupan. Hati akan gembira ketika memandang anak, mata akan terasa sejuk ketika memandang mereka dan jiwa akan tenang ketika berbicara dengan mereka . Anak-anak merupakan karunia dari Allah SWT. dan kelahiran mereka merupakan suatu kemuliaan dan

---

<sup>34</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 173.

<sup>35</sup>Shihab, *Tafsiral-Misbah Jil. XI*. hlm. 242.

<sup>36</sup>Shihab, *Tafsiral-Misbah Jil. XI*. hlm. 246.

kemasyhuran, yang ditandai dengan semangat dan saling memberi ucapan selamat.

Anak adalah karunia besar dan agung yang diberikan Allah SWT. kepada hambanya yang terpilih. Sebagaimana dalam Firman-Nya.

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ ۗ يَهَبُ لِمَن يَشَآءُ اِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَآءُ الذَّكَوٰرَ ۗ اَوْ يُرَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَاِنَاثًا ۗ وَيَجْعَلُ مَن يَشَآءُ عَقِيْمًا ۗ اِنَّهٗٓ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki. atau Dia menganugerahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa (QS. As-Syura/42: 49-50).<sup>37</sup>

Menurut M. Quraish Shihab bukti kebenaran firman-Nya di atas adalah dengan lahirnya apa yang dinamai “Unwated child” (anak yang tidak diinginkan). Oleh karena itu jangan sampai berputus harapan ketika belum dipercayai oleh Allah untuk mempunyai anak.<sup>38</sup>

## 2. Materi Pendidikan yang Harus Diajarkan pada Anak

1. Syukur manusia kepada Allah, yakni dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar

---

<sup>37</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>. hlm. 521.

<sup>38</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 246-247.

nikmat dan anugrah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan dorongan untuk memujinya.

2. Aqidah yakni menghindari syirik (menyekutukan Allah), larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan ke-Esaan Allah.

Menurut M. Quraish Shihab dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah mempersaksikan mereka putra-putra Adam itu atas diri mereka sendiri, yakni meminta pengakuan mereka masing-masing melalui potensi yang dianugerahkan Allah kepada mereka, juga melalui penghamparan bukti keesaan-Nya di alam raya dan pengutusan para nabi seraya ber-firman: “Bukankah Aku pemelihara kamu dan yang selalu berbuat baik kepada kamu?” Mereka menjawab: “betul kami menyaksikan bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan menyaksikan pula bahwa Engkau Maha Esa.”<sup>39</sup>

3. Birul Walidain, Perintah berbakti kepada kedua orang tua dengan melaksanakan perintahnya selama tidak keluar dari tuntunan agama, anak harus tetap mempergauli mereka dengan baik dalam urusan dunia.
4. Tauhid yakni kedalaman ilmu Allah, apabila kita berbuat baik sekecil apapun Allah Maha Mengetahui begitu juga

---

<sup>39</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. IV*, hlm. 951.

sebaliknya jika melakukan perbuatan buruk sekecil apapun maka kita akan memperoleh balasan

5. Ibadah, yakni shalat, amar ma'ruf dan sabar. Membiasakan anak shalat sejak dini adalah hal yang mutlak dilakukan oleh orang tua. Demikian juga menanamkan budaya dan adat istiadat masyarakat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama, sabar, tabah, santun, rendah hati.
6. Akhlak terhadap diri sendiri, yakni bersikap lemah lembut kepada orang lain, sopan dalam berjalan dan berbicara.

### **C. Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak**

Sejatinya tugas pembentukan watak dan pendidikan dibebankan kepada ayah dan ibu. Jika ibu memberi pelajaran, ayah yang memberi contoh. Begitupun sebaliknya. Namun demikian besarnya peranan ibu, sampai-sampai ada yang mengatakan bahwa bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi suami jua dapat menjadi hasil didikan istri.<sup>40</sup>

Berikut ini peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab:

1. Pembentuk karakter anak

Menurut M. Quraish Shihab tugas utama seorang ibu dalam keluarga yaitu mendidik karakter anaknya. Perempuan

---

<sup>40</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 264.

yang berperan besar dalam pembentukan watak dituntut banyak tahu tentang peranannya ini. Kedangkalan pengetahuannya ini akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk.<sup>41</sup> Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya pendidikan bagi perempuan sebagai calon ibu pendidik generasi emas bangsa Indonesia.

Menurut pakar-pakar psikologi dan agamawan, pembentukan watak yang paling kukuh terjadi melalui pembiasaan. Denikian juga sebaliknya sehingga seseorang menjadi pembohong. Selain pembiasaan pembentukan watak ini jug melalui keteladanan. Dari sini keteladanan ibu, ayah, dan keluarga yang sangat menentukan keberhasilan mereka.<sup>42</sup>

أَمْالٌ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan (QS. Al-Kahfi/ 18: 46)<sup>43</sup>

Menurut M Quraish Shihab dari ayat tersebut, anak baru dapat menjadi hiasan hidup bila anak terdidik dengan baik. Orang tua diberikan tanggung jawab untuk membesarkan anak-anak serta mengembangkan potensi-potensi positif mereka. Allah

---

<sup>41</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 277.

<sup>42</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta Sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, 145-146.

<sup>43</sup>Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jil. VIII*, 2005. hlm. 69.

menghendaki agar setiap anak lahir dan tumbuh dalam bentuk fisik dan psikis yang baik. Pendidikan harus mampu menyiapkan anak agar mampu hidup menghadapi segala tantangan masa depan. Kembali lagi bagaimana kerja keras ayah dan ibu dalam mendidik anak untuk membiasakannya dengan perbuatan positif, sekaligus memberikanya keteladanan.<sup>42</sup>

## 2. Mencarikan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan

Saat bermusyawarah atau melakukan komunikasi timbal balik, diperlukan kearifan memilih waktu-waktu yang sesuai, demikian juga kalimat-kalimat yang tepat. Dalam hal ini agama berpesan bahwa: (لَكُلِّ مَقَامٌ مَّقَامٌ وَلِكُلِّ مَقَامٍ مَقَامٌ) *pada setiap situasi, ada pembicaraan yang sesuai dan setiap pembicaraan yang sesuai ada waktunya yang sesuai.*<sup>43</sup>

## 3. Bersikap adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak

Pada prinsipnya orang tua harus bersikap adil terhadap anak-anaknya. Namun, keadilan bukan berarti persamaan mutlak, melainkan keseimbangan. Oleh karenanya jika anak yang ibu beri perhatian lebih itu, memang membutuhkan perhatian khusus maka itulah makna keadilan. Misal, perhatian khusus kepada anak yang sedang sakit, miskin atau anak yang lebih kecil.

---

<sup>42</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 146.

<sup>43</sup>Shihab, *Perempuan: dari Cinta sampai Seks; dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah; dari Bias Lama sampai Bias Baru*, hlm. 169.

Memang tak jarang rasa kasih dan cinta itu lahir dari sikap anak yang sangat patuh atau lebih pandai dari saudaranya yang lain.

Beliau menambahkan, dalam konteks ini keadilan tetap harus ditegakkan, termasuk dalam keceriahan wajah dan ciuman. Jika keadilan itu sudah diusahakan namun hati masih saja tetap cenderung, maka semoga hal tersebut bukan suatu dosa. Meskipun demikian ibu harus berusaha untuk menyembunyikan rasa kasih dan sayang itu yang dapat menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya. Anak-anak yang merasakan ketidakadilan meskipun orangtuanya tidak bermaksud demikian tetap akan merasa cemburu pada saudaranya bahkan dapat menjerumuskannya. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya yang merasa bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf ketimbang mereka.<sup>44</sup>

Selain itu jangan sampai terjadi bahwa anak laki-laki diberi kebebasan, sedangkan perempuan hanya di dalam rumah saja, anak laki-laki diberikan kesempatan belajar sedangkan anak perempuan dihalangi. Perbedaan-perbedaan seperti ini harus dihilangkan agar anak perempuan tidak merasa sebagai manusia kelas dua. Perlu diketahui bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan dengan kedudukan yang setara. Keduanya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki pasangannya, juga memiliki

---

<sup>44</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 178.

kekurangan yang hanya dapat di atas melalui kerja sama pasangannya.<sup>45</sup>

#### 4. Membelikan Anak Mainan

Anak umur tiga tahun, perhatiannya pada permainan. Ibu, bapak dan guru harus memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain sebanyak mungkin. Disamping itu jangan dilupakan bahwa “bermain itu belajar.” Sejak kecil anak harus diajar melalui permainan dan didik melalui pembiasaan.<sup>46</sup> Ragam mainan disini perlu diketahui oleh ibu, karena di zaman modern ini terdapat banyak jenis mainan yang menarik dan menggoda anak-anak sehingga perlu melibatkan para ahli pendidikan untuk mengawasi pembuatan mainan. Sehingga jenis permainan dapat dipisahkan untuk anak-anak dalam batas waktu tertentu. Jadi peran ibu disini adalah menggunakan waktu untuk mencari permainan yang sesuai dengan anaknya.

#### 5. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan

Quraish Shihab membenarkan pesan yang menyatakan bahwa: jika anak disalahkan, dia belajar mencemooh; Jika anak dihina, dia hidup menjadi penakut; Jika dia dipermalukan, ia selalu merasa bersalah; Jika dia hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi.

---

<sup>45</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 280.

<sup>46</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 173.



Rasulullah SAW. bersabda: *“Allah merahmati siapa yang membantu anaknya untuk berbakti kepada anaknya.”* Seorang bertanya: *“Bagaimana cara dia membantunya ? Beliau menjawab: “Dia menerima yang sedikit darinya, memaafkan yang menyulitkannya, tidak membeaninya, tidak pula memakinya. Bantulah anak-anakmu untuk berbakti.”<sup>47</sup>*

Quraish berpendapat bahwa dalam menjelaskan tentang datnagnya hari kiamat kepada anak dengan cara ditekankan padanya tentang manfaat dan kenikmatan yang akan diperoleh di akhirat bukannya ancaman siksa. Namun jangan lupa menekankan bahwa kenikmatan itu tidak bisa diperoleh begitu saja, tetapi harus dengan berbuat baik, jujur, hormat pada yang tua, dll. Dengan demikian dapat membantu anak untuk lebih taat dan mengantarkannya ke surga.<sup>48</sup>

#### 6. Bersikap Sabar dan Lemah Lembut

Ibu harus memiliki sifat lemah lembut, dalam hal ini M Quraish Shihab mengutip dari kisah saat Nabi Muhammad menegur sorang ibu yang menarik anaknya dengan kasar dari gendongan Nabi, karena sang anak pipis. Nabi SAW. bersabda: *“jangan putus pipisnya ini, air dapat membersihkannya, tetapi*

---

<sup>47</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 171-172.

<sup>48</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm 170.

*apa yang dapat membersihkan jiwa anak ini dari renggutanmu yang kasar.”*

Memang, pada prinsipnya memperlakukan anak hendaknya dengan lemah lembut. Itulah anjuran utama, bahwa prinsip ajaran agama dalam mendidik anak. Menjelaskan kepada anak dengan keteladanan dan bahasa yang sesuai adalah cara yang terbaik. Tentu saja untuk itu diperlukan kesabaran, bukan hanya sepuluh kali, tetapi berkali-kali, Allah juga memerintahkan yang demikian.<sup>49</sup> Sebagaimana Firman Allah dalam QS. At-Thaha/20: 132).

Perlu disadari bahwa anak memiliki perasaan yang peka, salah satu peristiwa yang dialaminya bisa berbekas dan berdampak negatif bagi anak. oleh karena itu Rasulullah memperingatkan agar menjaga “perasaan anak” dan jangan memperlakukannya seperti memperlakukan orang dewasa. Disinilah peran ibu harus bijaksana dalam menghadapi tingkah laku anak. Nabi SAW. juga berpesan kepada orang tua agar tidak membebani anak melebihi kemampuannya, menerima yang ringan dari sikap dan ucapannya, tidak memaki dan menghina.<sup>50</sup>

## 7. Memiliki Sifat Keibuan

---

<sup>49</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 172.

<sup>50</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*, hlm. 177.

Menurut M. Quraish Shihab satu hal lagi yang perlu ditambahkan dalam konteks peranan seorang ibu yaitu dengan memiliki sifat keibuan. Hal ini merujuk pada eksperimen yang dilakukan beberapa ahli terhadap sekian jenis hewan, ditemukan bahwa “sifat keibuan” merupakan motivasi yang sangat besar. Dorongan ini bahkan lebih kuat dibandingkan dorongan akibat rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu. Pengaruh itu sangat besar pula pada anak. Kehangatan cinta ibu kepada anaknya akan melemah-tetapi tidak hilang-pada saat dia merasakan bahwa anak-anaknya tidak membutuhkannya lagi.

Menurut Helen Deutsch, pakar psikologi yang disebut di atas, sifat keibuan bersifat emosional. Karena itu, cinta ibu tidak selalu berkaitan dengan kehamilan sehingga seorang perempuan bisa saja menampakkan sifat keibuan walaupun bukan terhadap anak kandungnya, bahkan bisa saja cinta itu dicurahkan kepada anak tirinya.

M. Quraish Shihab dalam bukunya “Islam yang Saya Pahami” menunjukkan bahwa banyak ibu yang karena desakan panggilan keibuannya sehingga mengangkat anak –yang tidak dia lahirkan- demi memenuhi fitrahnya, panggilan naluri manusia.<sup>51</sup>

Sifat keibuan ini merupakan kebutuhan sehingga ada sementara perempuan merasa takut atau enggan terikat dengan

---

<sup>51</sup>Shihab, *Islam Yang Saya Pahami. hlm*, 136.

perkawinan, justru melakukan hubungan seks di luar perkawinan atau kawin sementara untuk memperoleh anak guna menyalurkan kebutuhan rasa keibuan itu, atau paling tidak mengambil anak angkat atau mencari profesi yang dapat memuaskan perasaan perasaan emosional itu. Demikianlah yang dituliskan Zakia Ibrahim. Memang, seperti kata orang “Tidak ada yang pasti dan langgeng pada diri manusia di dunia ini melebihi cinta ibu kepada anak.”<sup>53</sup>

Dalam diri seorang ibu terkandung perasaan yang halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran, ketelitian dan perhatian dalam menjalankan perannya. Sifat-sifat tersebutlah yang disebut dengan sifat keibuan.<sup>54</sup> Jika ibu memiliki sifat keibuan tersebut maka tidak akan marah pada anaknya apalagi mencela anak.

---

<sup>53</sup>Shihab, *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru*. hlm. 272.

<sup>54</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. hlm. 213.

## BAB IV

### PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG PERAN IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAK

#### A. Ibu sebagai Madrasah Pertama bagi Anak

Pada zaman jahiliyah perempuan masih dianggap remeh dan hina. Laki-laki dianggap lebih unggul dibanding perempuan dalam segala aspek kehidupan. Perempuan tidak memiliki hak apapun terhadap suaminya. Bahkan ketika suaminya sudah meninggal pun si istri tidak boleh bersuci, tidak boleh menyentuh air, tidak boleh memotong kuku dan tidak boleh merawat rambut. Tentu hal ini tidak sejalan dengan akal sehat manusia. Perempuan dan laki-laki adalah sama-sama makhluk Allah yang diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tugas keduanya adalah untuk saling melengkapi kekurangan tersebut.

Islam datang untuk melepaskan perempuan dari belenggu kenistaan dan perbudakan tersebut. Dalam Islam haram hukumnya berbuat aniaya dan memperbudak perempuan. Bahkan Allah SWT. sendiri telah mengancam orang yang berani melakukan perbuatan itu dengan ancaman sangat pedih.<sup>1</sup> Islam memandang sama antara laki-laki dan perempuan dalam artian bahwa keduanya sama-sama manusia. Islam juga menganggap sama antara laki-laki dan perempuan dalam hal saling tolong-menolong.

---

<sup>1</sup>Umi Haya, *Ensiklopedia Wanita Muslim*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2008), hlm. 11-12.

Meskipun begitu kedudukan ibu dalam Islam begitu mulia. Ibu memiliki derajat tiga tingkat dibanding ayah. Allah juga telah memerintahkan berbuat baik kepada ibu secara khusus melalui al-Quran. Tingginya kemuliaan seorang ibu sampai-sampai Rasulullah menghubungkan dengan eksistensi sebuah bangsa.<sup>2</sup> Hal ini dikarenakan ibu merupakan seorang perempuan yang telah mengandung, melahirkan dan menyusui serta merawat juga mendidik anaknya sejak dalam kandungan hingga dewasa dengan penuh kasih sayang.

Penghargaan kemuliaan yang diberikan kepada ibu oleh Allah ini memang sepadan dengan perjuangan ibu sejak anak dalam kandungan, meski terasa berat dan sakit ibu dengan tegar masih bisa khawatir dengan keadaan calon bayinya tanpa memikirkan keadaannya sendiri. Ketika anak telah lahir ibu dengan penuh kasih sayang memberikan ASI meskipun kondisi tubuhnya masih lemas dan belum stabil. Kemudian berlanjut saat si bayi tumbuh menjadi kanak-kanak peran ibu sangatlah besar, kerana pada usia tersebut anak akan meniru apa yang dilakukan oleh ibunya, dengan mudah anak akan mempercayai apa saja yang dikatakan oleh ibu. Tak berhenti sampai situ ibu masih terus berjuang untuk mendidik anaknya yang telah remaja. Masa inilah paling rentan diantara yang lain, anak sudah mulai mengalami perubahan fisik dan psikis secara drastis.

---

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat: Fungsi dan Peran Ibu sebagai Pendidik Kodrati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 194.

Peran ibu sebagai madrasah sungguh mulia dan tidak ada orang yang mampu menggantikan posisinya.<sup>3</sup> Peran ibu sebagai madrasah ini bukan hanya dijalankan oleh ibu yang tinggal di rumah saja dan fokus mengurus dan mendidik anak. Namun, peran ibu sebagai madrasah ini juga dijalankan oleh wanita karier.<sup>4</sup> Disinilah tantangan ibu yang juga memiliki kesibukan bekerja di luar. Ibu dituntut bisa membagi waktunya dengan baik antara mengurus rumah, melayani suami, mendidik anak-anaknya serta bekerja di luar rumah.

Dalam hal ini ibu memiliki peran yang begitu besar karena ibu lah yang mendampingi anak di rumah setiap harinya. Jika ibu tersebut berperan sebagai wanita karier tetap saja ibu memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana nyaman di rumahnya. Disinilah tantangan terbesar bagi ibu yang berkarier untuk tetap memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pendidikan disini bukan hanya saat anak bersekolah secara formal. Namun pendidikan langung dari ibu lah yang sangat menentukan kecerdasan anak.

Menurut M. Ngalin Purwanto peranan ibu dalam pendidikan anaknya mencakup: sumber dan pemberi kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, mengatur kehidupan rumah

---

<sup>3</sup>Jenny Gichara, *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-Anak Hebat*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2010), hlm. 2.

<sup>4</sup>Handrini, *Bidadari Itu adalah Ibu, 26 Rahasia Menjadi Ibu Bahagia yang Membahagiakan*, (Jakarta: PT Gramedia, 2015), hlm. 10.

tangga dan pendidik dalam segi emosional.<sup>5</sup> Memang ibu dituntut meluangkan banyak waktunya bahkan mencurahkan semua waktunya untuk memperhatikan anak. Namun yang lebih penting yaitu kualitas kebersamaan antara anak dan ibu. Sebisa mungkin ibu dapat menjadi sosok ibu sekaligus teman bagi anak-anaknya. hal ini akan menambah kedekatan antara ibu dengan anak sehingga dapat terjalin ikatan emosional diantara keduanya.

Anak-anak merupakan karunia dari Allah SWT. dan kelahiran mereka merupakan suatu kemuliaan dan kemashuran yang ditandai dengan semangat dan saling memberi ucapan selamat. Tidak semua orang mendapat kepercayaan untuk memiliki anak. Begitu berharganya seorang anak sampai-sampai Al-Ghazali mengibaratkan hati anak sebagai permata yang mahal harganya.

Al-Ghazali menyatakan, anak adalah amanah di tangan ibu-bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan di sana, maka itulah yang akan membentuk karakter dirinya. bila sejak dini ditanamkan kecintaan terhadap al-Quran maka benih-benih kecintaan itu akan membekas pada jiwanya dan kelak

---

<sup>5</sup>Nurhayati and Syahrizal, Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrasah al-Ula dalam Pendidikan Anak, *Itqan* (Vol. IV No 2) hlm. 158.



akan berpengaruh pada perilakunya sehari-hari, berbeda jika kecintaan itu ditanamkan secara terlambat di masa dewasa.<sup>6</sup>

Dalam mendidik anak ibu juga perlu memperhatikan fase-fase yang terus berkembang setiap harinya, karena hanya dari rahim ibulah akan lahir generasi penerus yang akan membangun peradaban.<sup>7</sup> Fase tersebut dimulai sejak masa kehamilan, melahirkan, menyusui, kanak-kanak hingga remaja. Bahkan ketika anak telah dewasa dan memiliki keluarga sendiri peran ibu masih sangat dibutuhkan. Ibu dapat mengajari anak bagaimana menjadi istri yang baik, menjadi ibu yang dapat diteladani anak-anaknya, kemudian tips-tips saat menghadapi kehamilan, dan berbagi pengalaman hidup yang berkaitan dengan dunia keperempuanan.

Selain itu ibu juga perlu memperhatikan isi pendidikan yang harus diajarkan kepada anak. Dalam hal ini isi pendidikan tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Quran.<sup>8</sup> Isi pendidikan tersebut yaitu pendidikan akidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan fisik (jasmani), pendidikan rasio dan pendidikan sosial. Ibu harus tahu kapan anak harus diberikan materi pendidikan ini. Jangan sampai terlalu memaksakan kehendak anak.

---

<sup>6</sup>Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2004), hlm. 62.

<sup>7</sup>E-book, Royis, *Sayangi dan Bimbing Aku, Ibu: Pedoman Pintar Clon Ibu*, (Jakarta: Penerbit Kalil, 2014) hlm. 2.

<sup>8</sup>Sulaiman Saat', Pendidikan Anak dalam al-Quran, *Journal Lentera Pendidikan* (Vol. 13 No 1) hlm. 69-71.

Selain belajar anak juga membutuhkan waktu untuk bermain. Apalagi ketika masih berusia dibawah enam tahun.

Menjadi madrasah yang ideal bagi anak bukanlah hal yang sulit, tetapi jangan sampai menyepelakannya. Ibu memiliki waktu yang lebih leluasa dan intens dengan anak. Hasil penelitian yang menghitung waktu anak bertemu ibu di rumah dengan waktu ketika anak di sekolah menunjukkan bahwa ibu memiliki waktu jauh lebih banyak dibandingkan guru di sekolah. Oleh karena itu didikan ibu sangat berpengaruh pada karakter anak di masa depannya kelak.

M Quraish Shihab mengibaratkan laki-laki dan perempuan sebagai jarum dan kain yang saling bekerjasama untuk membuat baju yang indah. Jarum harus lebih keras dan kuat dari kain, begitupun sebaliknya kain harus lebih lembut dari jarum. Jika kain itu tidak lembut maka jarum tidak akan berfungsi dengan baik dan kainpun tidak akan terjahit.<sup>9</sup>

Bahkan di katakan bahwa kunci sukses pembangunan suatu bangsa dan umat salah satunya bergantung pada kualitas ibu dalam mendidik anaknya. Ibu berperan penting sebagai madrasah bagi anak selama masa pertumbuhan yaitu sejak anak dalam kandungan hingga dewasa. Madrasah yang dimaksud yaitu madrasah *al-ula* yaitu sekolah pertama. Ibu dituntut dapat mendidik anaknya sedini mungkin, karena ibulah yang berperan sebagai pendidik pertama dan utama. Hal ini

---

<sup>9</sup>Shihab, *Islam Yang Saya Pahami*. hlm. 127.

sejalan dengan ungkapan *al-ummu madrasah al-ula, idza a'dadtaha a'dadta sya'ban tayyiban al-a'raq*. Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik.

Ungkapan tersebut juga sejalan dengan pendapat M Quraish Shihab bahwa tugas utama seorang ibu adalah mendidik karakter anak-anaknya. Ibu berperan besar dalam pembentukan watak ini dituntut banyak tahu tentang peranannya ini karena kedangkalan pengetahuannya akan melahirkan anak-anak yang berwatak buruk pula. Pendidikan harus mampu menyiapkan anak agar dapat hidup menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang.

Ibu memiliki peranan utama yang tidak dapat diragukan lagi, ibu adalah inti di tengah rumah tangga dan masyarakat. Dia adalah pemberi pengaruh yang amat kuat pada diri anak-anak, baik dengan perkataan, keteladanan, cinta dan kasih sayang. Anak-anak senantiasa menyerupai ibunya. Jika ibu menegakkan hukum-hukum Allah dan menaati-Nya, berpegang kepada akhlak-akhlak Islam yang terpuji, anak tentu akan tumbuh dengan memiliki akhlak-akhlak tersebut. jika akhlak ibu buruk, tidak menegakkan hukum-hukum Allah dan buruk pergaulannya, anak tentu akan tumbuh dengan sifat-sifat yang buruk itu.

Seorang anak kecil belajar merangkak atas bimbingan ibu, belajar berdiri melalui ibu dan belajar berjalanpun berkat ibu. Pantaslah jika dikatakan bahwa ibu merupakan pusat pembelajaran

terbaik di dunia serta akhirat. Ketika sang anak mampu berjalan sendiri, ibunya memulakan bimbingan agama sebagai bekal menghadapi berbagai persoalan duniawi untuk dijadikan bekal bagi perjalanan panjang menuju akhirat. Ketika anak menghadapi persoalan di masa remaja ibu datang membimbing untuk menyelesaikan. Ketika masa menikah tiba sang ibu tampil mengajarkan kiat-kiat sukses berumah tangga. Kemudian ketika sang anak memiliki putra sang ibu dengan ikhlas memberi petunjuk penting seputar dunia anak beserta seperangkat problematika dan penyelesaiannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diberikan oleh ibu dimulai sejak anak dalam kandungan sampai akhir hayat.

Ibu adalah guru pertama dan utama dalam keluarga. Peran suami bersifat mengokohkan apa yang telah dibentuk ibu. Tergambar dengan jelas bahwa perlakuan orang tua, khususnya ibu menentukan potret karakter anak-anaknya. Selain akhlak, ibu juga dituntut dapat memberikan bekal kepada anak-anaknya dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman; bekerja dengan baik; berjuang bekerjasama menegakkan kebenaran dan bekerjasama menyebarkan kesabaran.

Ibu memang memiliki berbagai kelebihan dan keutamaan. Bila saja diberi peluang untuk memanfaatkannya secara maksimal, maka pembentukan generasi anak-anak shaleh tidak perlu dikhawatirkan lagi. Demikian besarnya peran ibu ini sampai-sampai Rasulullah

SAW. menghubungkannya dengan eksistensi sebuah bangsa. Jatuh banggunya bangsa ditentukan oleh kaum perempuan. Beliau menyatakan:<sup>10</sup>

*“Perempuan adalah tiang negara. Apabila perempuannya baik, maka akan baik pula negara. Dan apabila perempuannya jelek, akan rusak pulalah negara.”*

Peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab memiliki kesamaan dengan teori-teori lain hanya saja dalam hal ini beliau menambahkan bahwa ibu juga harus memiliki memiliki sifat keibuan. Sifat keibuan ini adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita, oleh karena itu kehadiran anak selalu dinantikan oleh ibu untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut.

## **B. Peranan Ibu, Sifat dan Pembentukan Model dalam Mendidik Anak**

Berikut peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab.

### **1. Pembentuk Karakter Anak**

Pembentukan karakter kepada anak merupakan upaya-upaya yang digunakan untuk mempersiapkan anak agar mampu

---

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat: Fungsi dan Peran Ibu sebagai Pendidik Kodrati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 194.

membentengi diri dari perbuatan negatif. Kelalaian membentuk karakter anak sejak dini membuat penanaman pendidikan lebih sulit. Cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter ini yaitu dengan menanamkan disiplin pada diri anak dan membiasakan anak untuk ikut serta dalam mengerjakan pekerjaan rumah.<sup>11</sup>

Pendapat M Quraish Shihab bahwa peran ibu sebagai pembentuk karakter anak sejalan dengan pemikiran Alfi Fauzia dalam bukunya “Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10 Tahun”, bahwa karakter anak itu bisa dibentuk. Apalagi saat usianya menginjak 0-6 tahun anak sedang berada di masa keemasan (*golden age*) yaitu otak anak sedang berkembang sangat pesat. Pada masa itu anak akan menyerap semua informasi yang dilihat dan didengar kemudian dia tiru.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwa membentuk karakter anak adalah tugas utama seorang ibu. Pada saat anak masih berusia 0-6 tahun inilah kesempatan untuk ibu dalam mempengaruhi perkembangan watak anak ke arah yang positif. Ibu harus membiasakan anak berbuat kebaikan, seperti mengajarkan anak

---

<sup>11</sup>Amirah, *Mendidik Anak Di Era Digital: Kunci Sukses Keluarga Muslim* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010), hlm. 51-55.

<sup>12</sup>Fauzia, *Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10*, (Solo: Pustaka Arafah, 2019), hlm. 49.

sholat dan puasa sejak dini. Dengan sendirinya anak akan terbiasa melakukan sholat dan puasa kemudian jika anak sudah menginjak usia sepuluh tahun sudah bisa sholat dan puasa sesuai syariatnya dan sekaligus bisa memahami maknanya.

## **2. Mencarikan Waktu yang Tepat untuk Memberi Pengarahan**

Sebagai seorang ibu haruslah memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Rasulullah SAW. selalu memperhatikan secara teliti tentang waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak, membangun pola pikir anak, mengarahkan perilaku anak, dan menumbuhkan akhlak yang baik pada diri anak.<sup>13</sup> Rasulullah SAW. menganjurkan tiga waktu mendasar dalam pemberian pengarahan kepada anak, yaitu dalam perjalanan, waktu makan bersama keluarga dan waktu anak sakit. Juga bisa ditambahkan waktu lainnya yang biasanya tepat bagi ibu untuk memberi pengarahan kepada anak-anak mereka.<sup>14</sup>

Ketiga waktu tersebut dipilih Rasulullah pasti bukan tanpa sebab. Ketika dalam perjalanan seperti berwisata atau saat berada di atas kendaraan biasanya dalam keadaan santai sehingga pesan

---

<sup>13</sup>Suwaid, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak*, (Yogyakarta, Pro-U Media), hlm. 141.

<sup>14</sup>Fauzia. hlm. 77.

yang disampaikan terpatry di hati anak dengan kuat. Kemudian ketika makan bersama keluarga, ini juga merupakan waktu emas untuk bisa berbincang santai, bercerita sekaligus memantau perkembangan anak. Terakhir ketika anak sakit, biasanya ketika sakit orang yang berhati keras akan melunak. Begitupun dengan anak-anak, ketika sakit dia akan memiliki dua kelembutan, yaitu kelembutan fitrahnya sebagai anak dan kelembutannya karena dia menyadari sedang tidak berdaya.<sup>15</sup>

Begitupun dengan keluarga besar M. Quraish Shihab, *Aba* Abdurrahman Shihab telah memberikan keteladanan, sejak kecil Quraish telah ditanamkan benih kecintaan terhadap ilmu tafsir dengan mengajak anak-anaknya wirid selepas Maghrib, lalu menyampaikan nasihat yang disarikan dari ayat-ayat al-Quran.<sup>16</sup> Selain itu Meja makan adalah tempat favorit keluarga besar Qurasih Shihab selain ruang keluarga. Disinilah ritual yang memupuk keakraban keakraban keluarga shihab berlangsung. Momentum ini digunakan Abdurrahman Shihab untuk menyampaikan petuah-petuahnya.<sup>17</sup> Quraish juga telah menerapkan kebiasaannya dulu yaitu wirid dan memberikan petuah-petuah setelah sholat maghrib bersama istri dan anak-anaknya.

---

<sup>15</sup>Fauzia. hlm. 77-80.

<sup>16</sup>Anwar, dkk. *Cahaya, Cinta dan Canda*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hlm. 68.

<sup>17</sup>Anwar, dkk. hlm. 19.



Kebiasaan *Aba* Abdurrahman Shihab dan M Quraish Shihab ini sesuai dengan salah satu waktu yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW. yaitu memberikan pengarahan kepada anak saat berada di meja makan. Selain memberi petunjuk-petunjuk keagamaan saat berada di meja makan, *Aba* Abdurrahman Shihab juga rutin melakukan wirid selepas sholat maghrib dengan dilanjutkan dengan pemberian nasihat yang diambil dari ayat-ayat al-Quran. Dari kebiasaan yang diterapkan *Aba* ini membuat M Quraish Shihab timbul rasa cinta yang begitu dalam pada bidang ilmu tafsir. Begitulah seharusnya seorang ibu dapat memberikan pengarahan kepada anak sesuai dengan waktunya.

### **3. Bersikap adil dan Menyamakan Pemberian untuk Anak**

Adil bukan berarti membagi secara rata akan tetapi mampu menempatkan kebutuhan anak sesuai kebutuhan mereka. Orang tua tidak berhak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya sebab ini akan berpengaruh pada jiwa anak. Tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, utamanya dalam bidang pendidikan.<sup>18</sup>

M Quraish Shihab juga berpandangan bahwa bersikap adil bukan berarti kesamaan melainkan keseimbangan. Misalkan ibu akan lebih memperhatikan anaknya yang sedang sakit, miskin,

---

<sup>18</sup>Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995) hlm. 65.

atau anak yang lebih kecil. Beliau menambahkan, dalam konteks ini keadilan tetap harus ditegakkan, termasuk dalam keceriahan wajah dan ciuman. Meskipun demikian ibu harus berusaha untuk menyembunyikan rasa kasih dan sayang itu yang dapat menimbulkan kecemburuan saudara-saudaranya. Anak-anak yang merasakan ketidakadilan meskipun orangtuanya tidak bermaksud demikian tetap akan merasa cemburu pada saudaranya bahkan dapat menjerumuskannya. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya yang merasa bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf ketimbang mereka.<sup>19</sup>

Dapat dianalisis bahwa bersikap adil kepada anak sangatlah penting, karena jika ibu tidak bisa bersikap adil maka akan melukai hati anak hingga mereka dewasa. Oleh karena itu jika terpaksa ibu harus lebih memperhatikan salah satu anaknya baik yang sedang sakit, miskin atau anak yang lebih kecil harus pandai menyembunyikan perhatian tersebut dari anak-anaknya yang lain. Dalam hal ini ibu di harapkan mampu berlaku adil terhadap anak, baik anak kandung maupun anak-anak yang lain, sebab rasa adil yang didapatkan anak sangat mempengaruhi kebahagiaannya hingga dewasa. Sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan keadilan yang semestinya maka berakibat negatif di masa mendatang.

---

<sup>19</sup>Shihab, *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui*. hlm. 178.

#### **4. Membelikan Anak Mainan**

Pada saat anak merasa takut mainan adalah salah satu hal yang dapat menghibur anak. ketika anak sakit misalnya, mainan yang mereka sukai dapat menjadi pendamping mereka sehingga ada hiburan yang mereka rasakan. Selain itu mainan juga dapat mengalihkan perhatian dari stres yang anak alami.<sup>20</sup>

Sebagai contoh jika seorang ibu melihat kecenderungan anaknya untuk menggambar atau menulis huruf-huruf Arab berupa tulisan indah (kaligrafi) maka ia harus membantunya dan mengembangkan bakatnya itu dengan cara menyediakan berbagai jenis perlengkapan seperti buku pedoman kaligrafi, pena, pewarna dan sebagainya yang dianggap perlu.<sup>21</sup>

Oleh karena itu ibu harus bisa menyeleksi mainan-mainan yang baik untuk tumbuh kembang anak. agar fungsi mainan sebagai sumber belajar anak dapat terpenuhi dengan maksimal. Jika melihat perkembangan zaman saat ini banyak beredar *games online* yang digemari oleh anak-anak. disinilah peran ibu sangat dibutuhkan untuk membatasi mainan anak-anaknya.

#### **5. Membantu Anak untuk Berbakti dan Mengerjakan Ketaatan**

Salah satu kewajiban terpenting orang tua muslim terhadap anak adalah mengenalkan mereka dengan Allah sehingga menjadikan-Nya sebagai sumber kebahagiaan dan berbuat ihsan

---

<sup>20</sup>Fauzia. hlm. 150.

<sup>21</sup>Gade, 'Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak'. hlm. 37.

kepada sesama semata-mata karena menetapi perintah Allah. Beberapa tahapan agar anak dapat mengenal Allah yaitu dengan memperdengarkan kalimat “Laa ilaaha illallah” pada saat anak lahir, mengajaknya untuk sholat sedini mungkin, memperkenalkan nama-nama dan sifat Allah, mengajak agar selalu mensyukuri nikmat Allah dan selalu mengutamakan Allah.<sup>22</sup>

Quraish Shihab membenarkan pesan yang menyatakan bahwa, jika anak disalahkan, dia belajar mencemooh; jika anak dihina, dia hidup menjadi penakut; jika dia dipermalukan, ia selalu merasa bersalah; jika dia hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi.

Ibu dapat menentukan kadar ketaatan anak pada Allah SWT. diharapkan ibu mampu membantu anaknya agar dapat berbakti kepada kedua orangtua. Yaitu dengan cara mengajaknya untuk sholat tepat waktu dan mulai mengenalkan nama-nama Allah dan sifat-Nya sejak dini yang diharapkan anak selalu meutamakan Allah di atas segalanya. Selain itu ibu juga harus memaafkan dan mengingatkan apabila anak berbuat kesalahan, tidak terlalu membebani anak dengan kehendak orang tua dan tidak memarahi anak secara berlebihan apalagi dengan perkataan-perkataan yang kurang baik.

---

<sup>22</sup>Fauzia. hlm. 29.

## **6. Bersikap Sabar dan Lemah Lembut**

Seringkali orang tua terlalu emosi dalam memarahi dan menghukum anak, sehingga tanpa sadar keluar kata-kata kasar. Kata-kata kasar tersebut lebih kuat pengaruhnya dibandingkan hukuman fisik.<sup>23</sup>

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan oleh ibu dalam mendidik anaknya sangat berpengaruh pada psikis anak. Jika ibu tidak bisa mengendalikan emosinya saat menghadapi anak maka pengaruhnya sangat fatal bahkan melebihi hukuman fisik. Oleh karena itu seperti yang telah dianjurkan oleh M Quraish Shihab ibu hendaknya bersabar dalam menghadapi tingkah laku anak.

## **7. Memiliki Sifat Keibuan**

Menurut M Quraish Shihab “sifat keibuan” merupakan motivasi yang sangat besar. Dorongan ini bahkan lebih kuat dari dibandingkan dorongan akibat rasa haus, lapar, kebutuhan seksual, dan rasa ingin tahu. Pengaruh itu sangat besar pula pada anak. Kehangatan cinta ibu kepada anaknya akan melemah-tetapi tidak hilang-pada saat dia merasakan bahwa anak-anaknya tidak membutuhkannya lagi. Dalam sifat keibuan ini terkandung perasaan halus (mulia), jiwa pengorbanan yang tinggi, kesabaran

---

<sup>23</sup>Wendi Zarman, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Lebih Efektif diterapkan untuk Anak Zaman Sekarang*, (Bandung: Ruang Kata, 2011) hlm. 36-.50.

terhadap beban yang terus menerus, ketelitian dan perhatian dalam melaksanakan tugas. Memang keibuan adalah sifat yang dimiliki oleh setiap perempuan, oleh karenanya perempuan selalu mendambakan anak untuk menyalurkan rasa keibuan tersebut. mengabaikan potensi keibuan ini berarti telah mengabaikan jati diri perempuan.<sup>24</sup>

Menurut Murad dalam bukunya “Psikologi Perempuan”, mengatakan bahwa wanita adalah seorang manusia yang mempunyai dorongan keibuan yaitu dorongan intinkif yang berhubungan erat dengan sejumlah kebutuhan organik dan fisiologis ia sangat melindungi dan menyayangi anak-anaknya terutama yang masih kecil.<sup>25</sup>

Jadi dengan memiliki sifat keibuan ini lengkaplah sudah peranan seorang ibu sebagai madrasah bagi anaknya. Ibu sebagai orang yang terdekat dengan anak sudah seharusnya memiliki sifat keibuan sebagaimana yang telah diterangkan dalam teori di atas bahwa jika memiliki sifat keibuan maka ibu akan melindungi dan menyayangi anaknya dengan sepenuh hati. Sifat keibuan ini ditunjang dengan kemuliaan akhlak, perhatian yang tulus dan pengorbanan yang tinggi.

---

<sup>24</sup>Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 212-213.

<sup>25</sup> Ibrahim, *Psikologi Wanita* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hlm. 40.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan dalam bab satu sampai bab lima, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu bahwa pemikiran M. Quraish Shihab mengenai peran ibu sebagai madrasah bagi anak sejalan dengan teori-teori lain. Peranan ibu, sifat dan pembentukan model dalam mendidik anak perspektif M. Quraish Shihab yaitu ibu sebagai pembentuk karakter anak dengan pembiasaan dan keteladanan oleh sosok ibu, mencarikan waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan yaitu saat berada di meja makan dan setelah sholat maghrib, bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak yaitu bersikap seimbang jika diharuskan memberi perhatian lebih pada salah satu anak maka jangan sampai tampak, membelikan anak mainan yaitu pada saat usia tiga tahun karena dengan bermain anak juga belajar, membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan yaitu dengan memaafkan kesalahan anak dan membantu anak untuk senantiasa berbuat kebaikan, dan bersikap lemah lembut dengan menyampaikan nasihat menggunakan bahasa yang sesuai yaitu tidak mencemooh anak dan memarahinya. Kemudian beliau menambahkan satu peranan lagi yang tidak kalah penting yaitu memiliki sifat keibuan sebagai jati diri perempuan.

## B. Saran

Sebelum penulis mengakhiri penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi ibu, sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak, seharusnya lebih memperhatikan pendidikan anaknya. Dalam mendidik anak ibu berperan untuk menampilkan suri tauladan yang baik, mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan, bersikap adil, menunaikan hak anak, membelikan anak mainan, membantu anak berbakti dengan mengerjakan ketaatan, bersikap lemah lembut dan memiliki sifat keibuan.
2. Bagi anak, sudah seharusnya taat dan berbakti kepada kedua orang tua utamanya kepada ibu sebagai wujud dari *birul walidain*. Ingatlah betapa besar pengorbanan ibu dalam merawat dan mendidik anak sejak masa mengandung, hamil, menyusui, kanak-kanak, hingga dewasa.

---



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abbas, Ahmad Sudirman, *Mukjizat Doa Dan Air Mata Ibu* (Tangerang: QultumMedia, 2009)
- Al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)
- Al-Abrasyi, M Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam Terj. Bustamu A. Gani Dan Djohar Bahry* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)
- Al-Bukhori, Muhammad bin Ismail, 'Shahih Bukhori' (Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam), p. hadis no 5514
- Al-Hazan, Yusuf Muhammad, *Pendidikan Anak Dalam Islam Terj. Muhammad Yusuf Harun*, 4th edn (Jakarta: Darul Haq, 2019)
- Amin, Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007)
- Amirah, *Mendidik Anak Di Era Digital: Kunci Sukses Keluarga Muslim* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2010)
- Amirudin, 'Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupan Umat Islam Indonesia', *Sigma-Mu*, 9.1 (2017), 48
- Anshar, Maria Ulfah, *Pendidikan Dan Pengasuhan Anak: Dalam Perspektif Jender* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005)
- Anwar, and Dkk, *M. Quraish Shihab: Cahaya, Cinta Dan Canda* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- AR, Jamal, *Mendidik Anak Menurut Rasulullah 0-3 Tahun* (Semarang: Pustaka Adnan, 2008)

- Awwad, Jaudah Muhammad, *Mendidik Anak Secara Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016)
- Daimah, 'Emikiran Muhammad Quraish Shihab (Religius-Rasional) Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Dunia Modern', *Jurnal Madaniyah*, 8.2 (2018), 178
- Fauzia, Alfi, *Ibu Hebat Anak Smart: Solusi Problematika Pengasuhan Anak Usia 0-10 Tahun*, III (Solo: Pustaka Arafah, 2019)
- Gade, Fithriani, 'Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak', *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13.1 (2012), 37
- , 'Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak', *Jurnal Ilmiah Didaktik*, 13.31, 32
- Gichara, Jenny, *Ibu Bijak Menghasilkan Anak-Anak Hebat* (Jakarta: PT Eleks Media Komputindo, 2013)
- Handrini, Ninik, *Bidadari Itu Adalah Ibu; 26 Rahasia Menjadi Ibu Bahagia Yang Membahagiakan* (Jakarta: PT Gramedia, 2015)
- Hasri, 'Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam', *Artikel Ilmiah Al-Khawarizmi*, 2.1 (2014), 70
- Haya, Umi, *Ensiklopedia Wanita Muslim* (Jakarta: PT. Darul Falah, 2008)
- Ibrahim, *Psikologi Wanita* (Bandung: Pustaka Hidatah, 2005)
- Indscript, Dewi Iriani dan Tim, *101 Kesalahan Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat: Fungsi Dan Peran Ibu Sebagai*

- Pendidik Kodrati* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016)
- Kemenag RI, ‘Quran Kemenag’, *Kemenag.Go.Id*  
<<https://quran.kemenag.go.id/sura/31/14>>
- , *Quran Kemenag* <[Quran.kemenag.go.id](https://quran.kemenag.go.id)>
- Langgulung, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Seta, 2011)
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani* (Jakarta: Gema Insani, 2000)
- Al Mas’udi, Hafidh Hasan, *Akhlaq Mulia, Terj. Achmad Sunarto* (Surabaya: al-Miftah, 2012)
- Maya, *Menjadi Wanita Kekasih Allah*, Belanoor (Jakarta, 2010)
- Molcong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Nadhifa, Ainin, ‘Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Kajian Para Mufasir Terhadap Q.S Al-Ahqaf (46): 15-18’, *Skripsi* (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018)
- Nafsi, Syarifatun, ‘Pemikiran Gender Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah’, *Manthiq*, 1.1 (2016), 33
- Nata, Abudin, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005)
- Nurhayati, and Syahrizal, ‘Urgensi Dan Peran Ibu Sebagai Madrasah Al-Ula Dalam Pendidikan Anak’, *Itqan*, VI.2 (2015), 154

- Prasetiawati, Eka, 'Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Quran Perspektif Muhammad Quraish Shihab', *Tadbir Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5.1 (2017), 129–30
- Rachman, M. Fauzi, *Islamic Teen Parenting* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2014)
- Redaksi, Dewa, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994)
- Rohmah, Khorida, 'Peran Ibu Sebagai Madrasah Pertama Dalam Pendidikan Akhlak Di Keluarga; Studi Kasus Wanita Karier Di Desa Mindaka, Kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal', *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2019)
- Rosita, Ita, 'Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab' (UIN Raden Intan Lampung, 2017)
- Royis, Isfi, 'Sayangi Dan Bimbing Aku, Ibu: Pedoman Pintar Calon Ibu', in *E-Book* (Jakarta: Penerbit Kalil, 2014), p. 11
- Saat', Sulaiman, 'Pendidikan Anak Dalam Al-Quran', *Journal Lentera Pendidikan*, 13.1 (2010), 69-71.
- Salam, Abu Rifqi al-Hanif dan Lubis, *Analisa Ciri-Ciri Wanita Salihah* (Surabaya: Terbit Terang Surabaya)
- Santoso, Gusnawirta Fasli dan Soegeng, *Karena Ibu Penyelamat Bangsa* (Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al- Misbah*, Jilid 11 (Bandung: Mizan, 2005) <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- , *Tafsir Al-Misbah Jil. 2*, 2005 <<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- , *Tafsir Al-Misbah Jil. V* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

<<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>

- , *Tafsir Al-Misbah Jil. VI*, 2005
- , *Tafsir Al-Misbah Jil. VIII*, 2005
- , *Tafsir Al-Misbah Jil. XII* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)  
<<http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>>
- , *Tafsir Al-Misbah Jil. XI* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)
- Shihab, M Quraish, *Islam Yang Saya Pahami* (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- , *Lentera Hati: Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994)
- , *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998)
- , *Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui* (Tangerang: Lentera Hati, 2015)
- , ‘Muhammad Quraish Shihab’, *Muhammad Quraish Shihab Official Website*, 2020 <<http://quraishshihab.com/profil-mqs/>>
- , *Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks; Dari Nikah Mut’ah Sampai Nikah Sunnah; Dari Bias Lama Sampai Bias Baru* (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- , *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000)
- , *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran, Jil. IV* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- , *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2000)

- , *Yang Bijak Dari M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2007)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat* (Jakarta: Rajawali, 1987)
- Suryabrata, Sumardi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2003)
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafiz, *Prophetic Parenting; Cara Nabi Saw Mendidik Anak* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2009)
- Syarifuddin, Ahmad, *Mendidik Anak: Membaca, Menulis Dan Mencintai Al-Quran* (Depok: Gema Insani, 2004)
- Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Tim Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyyah dan Keguruan, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020)
- Uzlifaturrohmah, Ely, 'Menyingkap Makna Pengulangan Tiga Kali Dalam Hadits Qauliyah Nabi (Telaah Ma'ani Hadits)', *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2010)
- Warsiah, 'Peran Wanita Karier Dalam Pendidikan Anak Perspektif M. Quraish Shihab', *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Zahara, Ali Nur Aini, Adliyah Ali, and A Mujahid Rasyid, 'Implementasi Peran, Fungsi, Dan Tanggung Jawab Ibu Sebagai Madrasah Ula (Studi Kasus Di RT 11/ 04 Desa Cieungjing Kabupaten Sumedang', *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5.2 (2019), 419
- Zarman, Wendi, *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Lebih Mudah Dan Lebih Efektif Diterapkan Untuk Anak Zaman*

*Sekarang* (Bandung: Ruang Kata, 2011)

Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Vinny Kemala  
Lengkap
2. Tempat & : Pemalang, 16 Desember 1998  
Tgl. Lahir
3. Alamat : Desa Mengori Rt 08 Rw 03 Kec. Pemalang Kab.  
Rumah Pemalang
4. HP : 082324733637
5. E-mail : vinnyk\_1703016060@student.walisongo.ac.id

### B. Riwayat Pendidikan

#### 1. Pendidikan Formal:

- a. SD N 02 Mengori, Lulus tahun 2011
- b. SMP N 5 Pemalang, Lulus tahun 2014
- c. SMA N 1 Pemalang, Lulus tahun 2017

#### 2. Pendidikan Non-Formal:

- a. Latihan Kader I HMI-Komisariat Syariah Korkom Walisongo  
Cabang Semarang Tahun 2017
- b. Latihan Kader Keperempuanan HMI Cabang Kota Bogor  
Tahun 2019



- c. Sekolah Kader Pengawas Partisipatif Bawaslu RI Daring Tahun 2020
- d. Sekolah Kader Pengawas Partisipatif Bawaslu Provinsi Jawa Tengah Gelombang II Tahun 2020

**C. Karya Ilmiah**

Penulis utama buku bunga rampai KKN RDR Angkatan 75 tahun 2020 dengan judul “Seuntai Kenangan di Pusere Jawa: Catatan Pengabdian Mahasiswa KKN Kelompok 104 di kabupaten Pemalang

Semarang, 20 Desember 2020



**Vinny Kemala**

NIM: 1703016060

 - - -